

**PERAN MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN TINGKAT
SEKOLAH (MGMPs) DALAM MENINGKATKAN KUALITAS
PEMBELAJARAN IPS TERPADU DI SMP NEGERI 13 MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Ramli Adi

NIM: 04130035



**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
PRODI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG**

2008

**PERAN MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN TINGKAT SEKOLAH
(MGMPs) DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN IPS
TERPADU DI SMP NEGERI 13 MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan Ekonomi (S.Pd)*

Oleh:

Ramli Adi
NIM: 04130035



**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
PRODI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG**

2008

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERAN MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN SEKOLAH (MGMPs)
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN IPS TERPADU
DI SMP 13 MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Ramli Adi
NIM: 04130035

Telah disetujui oleh:

Dosen pembimbing


Dr. Wahid Murni, M.Pd.Ak
NIP. 150 303 049

Tanggal, 05 Juli 2008

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan IPS Prodi Pendidikan Ekonomi


Drs. M. Yunus, M.Si
NIP. 150 276 940

HALAMAN PENGESAHAN

PERAN MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN TINGKAT
SEKOLAH (MGMPs) DALAM MENINGKATKAN KUALITAS
PEMBELAJARAN IPS TERPADU DI SMP 13 MALANG

SKRIPSI

Oleh:

Ramli Adi
04130035

Telah Dipertahankan Didepan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi (S.Pd)

Tanggal, 24 Juli 2008

Susunan Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Ketua Penguji : Dr. Wahidmurni, M.Pd.Ak
NIP. 150 303 049

1. 

2. Penguji Utama : Abdul Basith, M Pd
NIP. 150 327 264

2. 

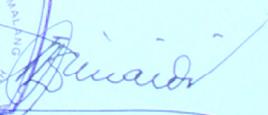
3. Sekretaris Penguji: Drs. M. Yunus, M.Si
NIP. 150 276 940

3. 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Malang

Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony

NIP 150 042 031

Dr. Wahidmurni, M.Pd.Ak
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ramli Adi

Malang, 05 Juli 2008

Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

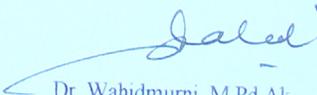
Nama : Ramli Adi
NIM : 04130035
Jurusan : Pendidikan IPS (Program Pendidikan Ekonomi)
Judul Skripsi : Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs) dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 13 Malang

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,


Dr. Wahidmurni, M.Pd.Ak
NIP. 150 303 049

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau di terbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 05 Juli 2008



Ramli Adi

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

**Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan
sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan
yang ada pada diri mereka sendiri.**

(QS. Ar Ra'd ; 11)



PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini buat dua mutiara hatiku Bapak yang telah melindungi, merawat dan memeras keringat siang dan malam demi kebahagiaan dan kesuksesan ananda. dan

Buat (almarhumah Bunda) atas jasa yang begitu besar yang tidak mungkin dapat ananda balas sekalipun dengan segunung emas dan seluas samudra. Bunda akan selalu hidup dalam hati sanaubari nanda sepanjang waktu dan do'a nanda akan selalu mengiringi bunda siang dan malam.

Kakak Marilah, Marinah, Rahmin, Saidah Saidi, adik bangga dengan kalian semua, telah memberikan kasih sayang dan perhatian yang begitu besar sehingga adikmu ini bisa menyelesaikan studi S-1

Kak Di, Sainun, Jabar dan keluarga semuanya yang selalu memberikan motivasi dan do'a kesuksesan dalam menempuh studi, tanks to all brothers. Buat keponakan yang selalu kusayangi, Hasan, siti, dani, yati, uyun, ubang, zuhri, iman & imun. Kalian bikin pamanmu selalu pingin pulang, paman do`akan semoga kalian semua kelak bisa lebih baik dari paman.

Temen2ku kuliah angkatan 2004/2005, makasih atas bantuan dan motivasi kalian semua selama kuliah, kalian semua bukan sebatas teman atau sahabat tapi lebih dari itu kalian adalah keluargaku selama kuliah. Mbak Lu2k, makasih buuuuanyak atas bantuannya selama kuliah serta motivasi yang selalu menetes yang bikin aku semangat,,u are best friends beetwen Lee`s friends.

Seluruh keluarga besar Organisasi HMI terima kasih atas pelajaran kedewasaannya serta Salam Lestari Organisasiku. ...GO AHEAD...YAKUSA

Allah SWT, syukron alhamduillah atas nikmat, maunah dan hidayahnya.

Junjunganku Nabi Muhammad SAW atas ajaran dan petunjuknya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq, hidayah dan nikmat-Nya yang tidak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran MGMPs dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 13 Malang. Dan shalawat serta salam selalu tercurahkan bagi Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan jalan yang lurus bagi manusia demi keselamatan dunia dan akhirat.

Selanjutnya penulis sangat menyadari bahwa, dalam penyusunan skripsi ini banyak pihak yang telah membantu baik secara moral maupun materiel, oleh karena itu penulis memberikan penghargaan yang tulus serta ucapan terima kasih kepada:

1. Mamik dan (almarhumah Ibu) yang senantiasa membantu penulis baik dari segi materiel maupun spiritual sehingga skripsi ini bisa rampung.
2. Saidi dan semua saudara serta semua keluarga yang telah banyak membantu penulis baik materi maupun spiritual.
3. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor UIN Malang yang memberi wadah dan fasilitas belajar bagi kami.
4. Bapak Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun sehingga dapat memperlancar skripsi.
5. Bapak Drs. Muh Yunus M.Si, selaku ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Prodi Pendidikan Ekonomi UIN Malang yang memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi.

6. Bapak Dr. Wahidmurni, M.Pd.Ak selaku Dosen pembimbing skripsi yang senantiasa membimbing dan membantu dalam penyusunan skripsi ini.
7. Segenap Bapak dan ibu dosen jurusan ilmu pengetahuan sosial Universitas Islam Negeri (UIN) Malang yang telah memberikan pengetahuan kepada penulis.
8. Bapak Drs. H.M. Nurfakih, M.Ag selaku kepala sekolah SMP Negeri 13 Malang yang telah memberikan izin dan menerima kami di sekolah dalam rangka pelaksanaan penelitian untuk menyelesaikan skripsi.
9. Ibu Kahi Atadjawa, S.Pd serta segenap Bapak/Ibu guru SMP Negeri 13 Malang yang telah banyak membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian.
10. Seluruh Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Malang terima kasih atas kesabaran dalam menjalankan tugasnya dan yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.
11. Segenap teman-temanku tercinta mahasiswa jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial angkatan 2004-2005 Unieversitas Islam Negeri Malang yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
12. Kepada teman-teman kost (@jay, D0dik, Faesol, RoZikin, Bam2ng P, Bam2ng T, Husni, Tamam) dan semua teman-temanku yang tidak penulis sebut namanya, terima kasih telah sudi menemani dan menghibur serta memberikan motivasi serta dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Segenap pihak yang ikut membantu dalam penulisan skripsi ini, penulis usapkan terima kasih.

Atas semua bantuan yang diberikan maka penulis berdo`a dan berharap semoga apa yang telah dilakukan mendapat balasan dan dicatat oleh Allah sebagai amal ibadah, amin. Dalam hal ini, dengan segala kerendahan hati maka penulis mengakui bahwa masih banyak kekurangan dan kekeliruan pada laporan ini, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun dari pembaca sehingga dapat dijadikan perbaikan pada masa mendatang.

Akhirnya, penulis berharap apa yang kami persembahkan dalam bentuk skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya, Amin...

Malang, Juli 2008

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	12
A. Guru dalam Pendidikan dan Pembelajaran	12
1. Peran Guru dalam Pendidikan dan Pembelajaran	13
2. Pengertian Guru	15
3. Kompetensi Guru	19

4.	Tugas Guru dalam Pembelajaran	22
a.	Perencanaan Pembelajaran	24
b.	Pelaksanaan Pembelajaran	32
c.	Penilaian/Evaluasi Pembelajaran	41
B.	Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)	46
C.	Belajar dan Pembelajaran	54
1.	Arti Belajar dan Pembelajaran	54
2.	Faktor-Faktor Penentu Kualitas Pembelajaran	58
BAB III: METODE PENELITIAN.....		60
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	60
B.	Kehadiran Peneliti	61
C.	Lokasi Penelitian	61
D.	Sumber Data	62
E.	Prosedur Pengumpulan Data	63
F.	Analisis Data	65
G.	Tahapan Penelitian	67
BAB IV: PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN.....		70
A.	Latar Belakang Sekolah	70
1.	Sejarah Berdirinya SMP Negeri 13 Malang	70
2.	Visi dan Misi SMP Negeri 13 Malang	71
3.	Identitas Sekolah	72
4.	Struktur Organisasi SMP Negeri 13 Malang	73
5.	Keberadaan MGMP dan MGMPS	75
B.	Paparan Hasil Penelitian	77
1.	Peran MGMPS dalam Perencanaan Pembelajaran IPS	77
2.	Peran MGMPS dalam Pelaksanaan Pembelajaran IPS	88
3.	Peran MGMPS dalam Evaluasi Pembelajaran IPS	92
C.	Temuan Penelitian	97

1. Peran MGMPS dalam Perencanaan Pembelajaran IPS	98
2. Peran MGMPS dalam Pelaksanaan Pembelajaran IPS	100
3. Peran MGMPS dalam Evaluasi Pembelajaran IPS	101
Bab V: PEMBAHASAN	103
1. Peran MGMPS dalam Perencanaan Pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 13 Malang	104
2. Peran MGMPS dalam Pelaksanaan Pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 13 Malang	109
3. Peran MGMPS dalam Evaluasi Pembelajaran IPS terpadu di SMP Negeri 13 Malang	113
BAB VI: PENUTU	116
A. Kesimpulan	116
B. Saran	117
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Pelaksanaan MGMPs IPS SMP Negeri 13 Malang

Lampiran 3 Rekapitulasi nilai hasil ujian semester mata pelajaran IPS

Lampiran 4 Surat Keterangan Penelitian

Lampiran 5 Bukti Konsultasi

Lampiran 6 Foto-Foto Kegiatan Sekolah



ABSTRAK

Ramli Adi. *Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs) dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 13 Malang.*, Skripsi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Dosen Pembimbing: Dr. Wahidmurni, M.Pd.Ak

Pendidikan merupakan sarana efektif bagi suatu bangsa untuk membangun sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan kompetitif. Untuk itu pemerintah dalam hal ini menteri pendidikan nasional telah mencanangkan gerakan peningkatan mutu pendidikan dengan diberlakukannya otonomi pendidikan untuk meningkatkan peran aktif guru mata pelajaran. MGMPs merupakan suatu wadah bagi guru mata pelajaran sejenis untuk meningkatkan kualitas dan sebagai tempat mengkomunikasikan upaya peningkatan kualitas pendidikan dan pembelajaran.

Berangkat dari hal tersebut penulis ingin membahasnya dalam skripsi dengan judul peran (MGMPs) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 13 Malang. Adapun fokus masalahnya adalah secara umum yaitu bagaimana peran MGMPs dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 13 Malang. Sedangkan fokus penelitian secara khusus yaitu, bagaimana peran (MGMPs) dalam merencanakan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi/penilaian IPS Terpadu di SMP Negeri 13 Malang.

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah secara umum untuk mendeskripsikan peran (MGMPs) IPS Terpadu dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Negeri 13 Malang. Sedangkan tujuan penelitian secara khusus yaitu, mendeskripsikan peran (MGMPs) dalam proses perencanaan pembelajaran, proses pelaksanaan pembelajaran, dan dalam evaluasi/penilaian IPS Terpadu di SMP Negeri 13 Malang.

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Dalam perjalanan pengumpulan data, penulis menggunakan metode interview dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan teknik analisis kualitatif, yaitu berupa data-data yang tertulis atau lisan dari guru-guru IPS Terpadu yang menjadi anggota MGMPs IPS terpadu SMP Negeri 13 Malang, sehingga dalam hal ini penulis berupaya mengadakan penelitian yang bersifat menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya.

Hasil dari penelitian, bahwa MGMPs dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS Terpadu, dapat dilihat dari peran MGMPs yang banyak membantu guru mata pelajaran dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dalam evaluasi/penilaian hasil pembelajaran. Pelaksanaan MGMPs dapat meningkatkan kualitas profesionalitas serta sebagai tempat memecahkan permasalahan yang dihadapi guru mata pelajaran.

Kata Kunci: *MGMPs, Kualitas Pembelajaran IPS Terpadu.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah kehidupan manusia dari zaman dahulu sampai era globalisasi sekarang ini tidak pernah terpisahkan dengan dunia pendidikan. Sebab semua orang sadar dan memahami, bahwasanya pendidikan merupakan suatu hal yang sangat fundamental dalam pembentukan keperibadian seorang manusia, baik dilihat dari sisi kecerdasan kognitif, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Baik buruk dan berkualitas atau tidak sebuah peradaban tidak lepas dari kualitas manusia yang merupakan efek dari adanya sebuah pendidikan.

Melihat kondisi riil masyarakat Indonesia sekarang dari kaca mata global, ternyata masyarakat indonesia secara umum kualitas SDM jauh tertinggal bila di dibandingkan dengan SDM negara lain terlebih bila di dibandingkan dengan negara-negara yang berada di kawasan Eropa. Hal tersebut merupakan bentuk yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan indonesia, baik lembaga pendidikan formal maupun non formal.

Bicara masalah kualitas SDM masyarakat indonesia yang merupakan efek dari pendidikan, maka tentunya kita terlebih dahulu menyoroiti kualitas pendidikan indonesia yang menjadi wadah tempat pembentukan keperibadian manusia. Kualitas pendidikan indonesia bisa kita saksikan dari data yang di

keluarkan oleh PERC (The Political and Economics Risk Consultancy)¹ bahwa, Kualitas pendidikan Indonesia berada di urutan terendah dari 12 negara Asia, bahkan berada di bawah Vietnam menduduki urutan ke-11. Hal ini berdasarkan penelitian lembaga konsultan di Singapura PERC (The Political and Economics Risk Consultancy), akhir 2001, kata Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Kopertis) III Jakarta Prof Dr. Tb. Rony Nitibaskara. Ketika berbicara pada Seminar Optimalisasi Sumber Daya menghadapi AFTA di Jakarta, Senin, ia mengatakan, hasil survei PERC itu menyebutkan, Korsel menduduki urutan I, Singapura II dan Jepang III. Sedangkan Indonesia menduduki urutan ke-12 dari 12 negara yang disurvei dan Vietnam menduduki urutan ke-11. Hasil survei itu didasarkan pada kualitas pendidikan yang menjadi tenaga kerja dengan argumentasi, untuk mendapatkan tenaga kerja berkualitas didasarkan sistem pendidikan yang berkualitas.

Hasil penilaian Program Pembangunan PBB (UNDP) pada 2000 menunjukkan, kualitas SDM Indonesia urutan ke-109 dari 174 negara, atau jauh dibanding Singapura (24), Malaysia (61), Thailand (76), Filipina (77) dan Vietnam (108).

Pendidikan yang berkembang dengan baik pada suatu masyarakat dapat meningkatkan masyarakat menjadi berkualitas. Dengan pendidikan yang berkualitas, maka akan terbentuk sumber daya manusia yang unggul. Kualitas sumber daya manusia menjadi kunci utama dalam menentukan aktivitas berbagai sektor pembangunan fisik maupun nonfisik. Untuk menciptakan

¹ Jakarta, Bpost. 2007. *Kualitas Pendidikan Indonesia Terendah*. *Indomedia*, (online), (<http://www.indomedia.com/bpost/032002/5/depan/utama13.html>/ diakses 10 mei 2008)

SDM yang berkualitas maka sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menjadi institusi kepercayaan masyarakat dalam mempersiapkan dan mengantarkan generasi muda menghadapi era kompetisi global.

Proses pendidikan merupakan aktivitas yang panjang sehingga membutuhkan perencanaan matang agar mampu menghasilkan out put yang berkualitas, sebagaimana tertuang dalam ketentuan umum UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 1, ayat 1, berbunyi.²

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam konteks nasional, pemerintah melaksanakan kebijakan perluasan akses kesempatan belajar bagi setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas dan mengelola kegiatan pendidikan secara efektif dan efisien. Dan dalam ruang lingkup lokal, lembaga-lembaga pendidikan formal pada setiap jenjang pendidikan diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas sesuai dengan harapan masyarakat.

Peran guru dalam penyelenggaraan pendidikan merupakan determinan yang strategis terhadap pencapaian kualitas pendidikan. Oleh karena itu, upaya untuk mempersiapkan sumber daya manusia yakni seorang guru yang profesional perlu adanya penegasan yang kongkrit.³

² Undang-Undang Republik Indonesia No 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen serta Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas. Bandung: Citra Umbara. Hlm. 71

³ Nulhakim, T. Rusman. 2007. *Kinerja Guru Dan Implikasinya Pada Tunjangan Jabatan. Pendidikan dan Kebudayaan*. 13 (13): 231

Untuk menjadi seorang guru yang profesional, dalam UU RI No 14 Tahun 2005⁴, pada bagian kesatu tentang kualifikasi, kompetensi, dan sertifikasi, pasal 8, “*guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional*”. Selanjutnya dijelaskan pada pasal 10, bahwa kompetensi guru yang dimaksud pada pasal 8 meliputi, “*kompetensi pedagogik, kompetensi keperibadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi*”.

Di dalam proses belajar mengajar betapapun bagus kuriklum dengan menentukan standar isi yang tinggi, tetapi apabila tidak tersedia tenaga guru yang profesional maka tujuan kuriklum tersebut akan sia-sia. Demikian pula dengan sarana yang mencukupi tetapi tenaga guru yang tidak profesional akan menjadi sia-sia juga. Guru adalah prajurit terdepan di dalam membuka cakrawala peserta didik memasuki dunia ilmu pengetahuan dalam era global dewasa ini. Tidak heran apabila salah satu kualifikasi akademik guru profesional menurut UU No. 14 Tahun 2005 sekurang-kurangnya mempunyai ijazah S-1.⁵

Asumsi-asumsi di atas, menjadi tidak bermakna bila tidak disertai dengan upaya guru itu sendiri untuk mendukung peningkatan kemampuan profesionalitasnya. Hal ini tercermin pada upaya guru dalam melaksanakan kewajibannya sebagai pendidik, pengajar dan pelatih peserta didik.

⁴ Undang-undang republik indonesia nomor 14 tahun 2005. *op.cit.*, Hlm. 8

⁵ Tilaar, H.A.R. 2006. *Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Hlm. 167

Dalam hal ini, Delors (1996) dalam laporannya untuk UNESCO menyatakan: *“improving the quality of education depends on improving the recruitment, training, social status, and condition of work teachers....”* Dari laporan tersebut, dapat diketahui bahwa peningkatan pendidikan sangat ditentukan oleh rekrutmen guru, pendidikan dan pelatihan, status sosial dan kondisi kerja.⁶ Dengan demikian peranan guru merupakan subsistem dominan dalam peningkatan mutu pendidikan.

Tuntutan akan kemajuan pendidikan pada masyarakat akan bertumpu lebih kontras kepada peran guru mata pelajaran. Hal tersebut senada dengan ide otonomi dalam bidang pendidikan, yaitu memberi peluang pada daerah-daerah bahkan unit untuk mengembangkan diri sehubungan dengan kehasan yang dimilikinya.⁷ Oleh karena itu hal yang perlu dibangkitkan adalah kinerja guru dalam mengelola pembelajaran yang menjadi sinyalemen diterapkannya sistem MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) tingkat kota dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran tingkat sekolah (MGMPs).

Mengingat posisi guru yang merupakan ujung tombak pendidikan dan penentu kualitas pendidikan, dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, maka tugas dan tanggung jawab guru dapat dilihat pada UU No. 14 tahun 2005, pasal 20, yaitu:⁸ *“Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran”*. Dengan adanya sistem MGMP pada setiap tingkat kota dan

⁶ Nulhakim. *Op.cit.*, Hlm. 232

⁷ Tafsir, Ahmad. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani Dan Qalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm.264

⁸ Undang-undang republik indonesia nomor 14 tahun 2005. *op.cit.*, Hlm. 14

MGMPS tingkat sekolah, maka dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian/evaluasi hasil pembelajaran diharapkan akan mampu menghasilkan kualitas yang lebih baik dan lebih bermutu bila dibandingkan dengan kerja guru yang dilakukan secara individual.

Upaya guru merupakan kegiatan-kegiatan dalam proses belajar yang dilaksanakan secara profesional termasuk didalamnya inovasi-inovasi terbaru yang memungkinkan terciptanya pembelajaran yang berkualitas sehingga mampu menghasilkan out put yang berkualitas sesuai dengan harapan masyarakat dan negara yang mampu bersaing dalam kancah nasional maupun internasional.

Dengan diterapkannya sistem otonomi pendidikan, maka kualitas pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan khususnya jenjang pendidikan menengah pertama (SMP/MTS) pada mata pelajaran IPS Terpadu terletak pada kinerja dan peran MGMP baik tingkat kota maupun tingkat sekolah. Untuk mengetahui kinerja guru sebagai cerminan profesionalisme, bisa dilihat dari proses pembelajaran yang berlangsung di setiap lembaga pendidikan itu sendiri.

Dari deskripsi latar belakang dan permasalahan di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: **“Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran Tingkat Sekolah (MGMPS) IPS Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 13 Malang”**. Dengan adanya penelitian ini, di harapkan dapat memberikan penjelasan tentang dampak dari adanya kebijakan Diknas dengan menerapkan sistem MGMP pada jenjang

pendidikan dasar (SD) dan menengah (SMP/SMA) di setiap mata pelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 13 Malang.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan pendahuluan diatas, maka dalam penelitian ini secara umum dapat difokuskan permasalahan yaitu bagaimana peran MGMPS dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 13 Malang?.

Adapun fokus penelitian secara khusus sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran Tingkat Sekolah (MGMP) dalam merencanakan pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 13 Malang?
2. Bagaimana peran MGMPS dalam proses pembelajaran IPS Terpadu yang diterapkan di SMP Negeri 13 Malang?
3. Bagaimana peran MGMPS dalam pelaksanaan evaluasi/penilaian yang diterapkan dalam melihat hasil pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 13 Malang?

Fokus masalah diatas akan dipaparkan secara mendalam dan natural agar hasil penelitian dapat menggambarkan fakta atau keadaan yang sebenarnya tanpa adanya manipulasi informasi. Oleh karena itu untuk mencapai hal tersebut digunakan pendekatan kualitatif.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum adalah Untuk mendeskripsikan peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran tingkat Sekolah (MGMP) IPS Terpadu dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Negeri 13 Malang.

Sedangkan tujuan penelitian secara khusus yaitu:

1. Mendeskripsikan peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMP) dalam proses perencanaan pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 13 Malang.
2. Mendeskripsikan peran MGMP dalam proses pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu yang diterapkan di SMP Negeri 13 Malang.
3. Mendeskripsikan bentuk-bentuk evaluasi/penilaian yang diterapkan oleh MGMP dalam melihat hasil pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 13 Malang.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Bagi Lembaga (Sekolah)

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan referensi untuk mengadakan pembinaan dan peningkatan kualitas musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan balikan untuk mengadakan koreksi diri, sekaligus usaha untuk memperbaiki kualitas diri sebagai guru yang profesional dalam upaya untuk meningkatkan mutu, proses dan hasil belajar siswa yang maksimal.

3. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan upaya peningkatan prestasi belajar siswa, utamanya pada mata pelajaran IPS Terpadu sehingga dapat mengubah perolehan peringkat yang lebih baik, baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan dan dapat mengembangkan wawasan penelitian dan pendidikan.

E. Definisi Istilah

Sesuai dengan judul penelitian ini, maka adapun hal-hal yang perlu untuk didefinisikan adalah sebagai berikut:

1. Musyawarah Guru Mata Pelajaran Tingkat Sekolah (MGMP).

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yaitu merupakan suatu wadah bagi guru mata pelajaran sejenis untuk meningkatkan profesionalitas sebagai guru dan sebagai tempat untuk memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi guru mata pelajaran dalam upaya peningkatan kualitas.

Musyawarah guru mata pelajaran yang dilaksanakan pada tingkat kota atau MGMP kota dilaksanakan oleh guru-guru mata pelajaran sejenis

yang berada dalam satu kota. Hasil musyawarah yang dilaksanakan pada tingkat kota belum tentu sesuai dengan masing-masing sekolah yang ada. Oleh karena itu, perlu untuk disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing maka dibentuklah Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMP) dengan tujuan sebagai wadah/tempat mengkaji ulang hasil MGMP kota untuk disesuaikan dengan kondisi sekolah.

F. Sistematika Pembahasan

Bab 1: Pendahuluan, berisi tentang pokok-pokok pemikiran yang melatarbelakangi penulisan penelitian ini, yaitu terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasa.

Bab II: Kajian pustaka, secara garis besarnya terdiri dari beberapa bagian: *pertama*, guru dalam pendidikan dan pembelajaran. *Kedua*, pembahasan tentang MGMP. *Ketiga*, membahas tentang belajar dan kualitas pembelajaran.

Bab III: Metode penelitian, yang terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, analisis data.

Bab IV: paparan data hasil penelitian, yang terdiri dari dua bagian yaitu paparan tentang latar belakang sekolah dan paparan data hasil penelitian di lapangan terkait dengan fokus penelitian.

Bab V: Tahap analisis data yang di peroleh dari hasil penelitian di lapangan untuk di simpulkan sesuai dengan tujuan dari penelitian.

Bab VI: Pada bab ini merupakan bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dari peneliti.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Guru Dalam Pendidikan dan Pembelajaran

Pendidikan yang dikembangkan sekarang ini bersifat desentralistik yang merupakan bentuk realisasi dari kebijakan otonomi pendidikan dengan memberikan keluasaan kepada semua unit sekolah untuk mengelola dan mengembangkan sekolah masing-masing sesuai dengan kondisi yang ada di daerah tersebut. Dampak dari adanya kebijakan desentralisasi pendidikan yakni kualitas pendidikan dan pembelajaran tentunya bergantung pada masing-masing lembaga sekolah yang dimotori oleh para guru.

Dengan demikian, bahwa suatu keniscayaan untuk menciptakan pendidikan atau pembelajaran yang berkualitas membutuhkan guru yang profesional, kreatif dan inovatif. Guru memiliki peranan yang sangat sentral, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun evaluator pembelajaran, lebih-lebih di sekolah dasar. Hal ini berarti bahwa kemampuan profesional guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan profesional guru, terutama dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara efektif dan efisien.⁹

⁹ Mulyasa. 2008. *Menjadi Guru Profesional: Menciptaan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakary. Hlm.13

1. Peran guru dalam pendidikan dan pembelajaran

Guru dalam dunia pendidikan memegang peranan yang sangat fundamental, yakni yang menjadi pelaksana dan sekaligus sebagai ujung tombak dari berbagai kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan. Betapapun bagus perencanaan, kurikulum, fasilitas serta sarana dan prasarana tanpa didukung oleh guru yang profesional untuk menjalani semua itu, maka impian untuk membangun pendidikan yang berkualitas hanya akan menjadi sebuah impian semu yang bersifat utopis.

Masyarakat telah menanamkan kepercayaan terhadap lembaga-lembaga formal pendidikan yang telah dibangun pemerintah sebagai tempat pembentukan keperibadian generasi bangsa. Pengelola lembaga-lembaga formal pendidikan dipercayai kepada guru-guru yang mengajar di lembaga tersebut. Masyarakat berharap agar guru-guru yang ada dengan berbagai fasilitas yang sudah disediakan mampu membentuk sumber daya manusia yang berkualitas (SDM) yang akan menjadi generasi penerus yang siap membangun masyarakat dan bangsa.

Mulyasa (2008), menyebutkan ada beberapa peran guru dalam pendidikan, yaitu:¹⁰

- a. *Guru sebagai pendidik.* Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungan. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

¹⁰ *ibid.*, Hlm 37-64

- b. *Guru sebagai pengajar.* Tugas utama guru yakni melaksanakan pembelajaran untuk membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensinya, dan memahami materi standar yang dipelajari.
- c. *Guru sebagai pembimbing.* Tugas guru yaitu membimbing peserta didik dalam hal fisik, mental, emosional, kreativitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.
- d. *Guru sebagai pelatih.* Dalam hal ini tugas guru adalah memberikan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik.
- e. *Guru sebagai penasehat.* Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki pelatihan khusus sebagai penasehat.
- f. *Guru sebagai pembaharu (inovator).* Guru dalam hal ini sebagai penerjemah atas pengalaman masa lalu ke dalam kehidupan sekarang dan yang akan datang untuk menjadi bermakna bagi peserta didik.
- g. *Guru sebagai teladan.* Guru merupakan teladan atau model dalam segala hal bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Oleh karena itu seorang guru hendaknya memberikan contoh yang baik dalam semua hal.
- h. *Guru sebagai pendorong kreativitas.* Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan kreativitas tersebut.

- i. *Guru sebagai aktor.* Sebagai seorang aktor, guru harus melakukan apa yang ada dalam naskah (kurikulum) yang telah disusun dengan mempertimbangkan pesan yang akan disampaikan kepada peserta didik.
- j. *Guru sebagai emancipator.* Dengan kompetensi yang dimiliki, guru mampu memahami potensi peserta didik, menghormati setiap insan, dan menyadari bahwa setiap orang memiliki perbedaan dengan orang lain.
- k. *Guru sebagai evaluator.* Penilaian merupakan aspek pembelajaran yang mencakup semua variable pembelajaran, oleh karena itu guru harus memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang memadai.

Memahami uraian tersebut, peran guru dalam pembelajaran merupakan penentu dari kualitas pendidikan dan pembelajaran. Untuk mewujudkan generasi bangsa yang bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab bertumpu pada guru yang menjadi ujung tombak pelaksanaan pendidikan.

2. Pengertian guru

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005, bab 1, pasal 1 ayat 1, dijelaskan bahwa: "*guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah*".¹¹ Kata profesional selanjutnya dijelaskan pada pasal 1 ayat 4, bahwa: *profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi*

¹¹ Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005, *op.cit.*, Hlm 2

sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi”.

Dalam pengertian yang sederhana dijelaskan, bahwa guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Sedangkan guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, akan tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushala, di rumah, dan sebagainya.¹²

Dalam literatur pendidikan islam, ada beberapa kata yang biasa digunakan untuk menyebut guru. Kata-kata tersebut, yaitu *ustadz*, *mu`allim*, *murabby*, *mursyid*, *mudarris*, dan *muaddib*. Penjelasan mengenai arti kata-kata tersebut, yaitu:¹³

- a. *Ustadz*, merupakan suatu kata yang biasa digunakan untuk menyebut seorang *Profesor*. Hal ini mengandung arti, bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seseorang dikatakan profesional apabila pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya.
- b. *Mu`allim*, berasal dari kata dasar *ʿilm* yang berarti menangkap hakekat sesuatu. Dalam setiap *ʿilm* terkandung dimensi *teoritis* dan dimensi

¹² Djamarah, B. Syaiful. 2000. *Guru dan Anank Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Hlm. 30

¹³ Muhaimin. 2005. *Pengembangan kuRikulum Pendidikan Islam Di Sekolah, Madrasah dan Perguruan tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hlm. 44-50

amaliah yang mengandung makna, bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakekat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan dimensi praktisnya, dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya. Dalam al-Qur'an surat Al-Ambiyaa', ayat 7 (tujuh) Allah swt berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧﴾

Artinya: Kami tiada mengutus rasul-rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui. (QS. Al-ambiyaa': 7)

- c. *Murabby*, berasal dari kata dasar *robb*. Tuhan adalah *robb al-'alamin* dan *robb al-nas*, yakni yang menciptakan, mengatur dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Manusia sebagai khalifah-Nya ditugaskan untuk menumbuh kembangkan kreativitasnya agar mampu berkereasi, mengatur dan memelihara alam seisinya. Dilihat dari pengertian tersebut, bahwa tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkereasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

Berdasarkan pengertian tersebut, secara eksplisit dalam al-Qur'an surat Al A'raaf, ayat 164, Allah swt berfirman:

وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِّنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا اللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا قَالُوا

مَعَذِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata:

"Mengapa kamu menasehati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azab yang amat keras?" Mereka menjawab: "Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu^[580], dan supaya mereka bertakwa. (QS. Al-A`raaf: 164)

[580]. Alasan mereka itu ialah bahwa mereka telah melaksanakan perintah Allah untuk memberi peringatan.

d. *Mursyid*, biasa digunakan untuk menyebut guru dalam *Thariqat (Tasawuf)*.

Seorang *mursyid* (guru) berusaha menularkan penghayatan (*transinternalisasi*) akhlak atau keperibadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya, maupun dedikasinya yang serba *Lillahi Ta`ala* (karena mengharapkan ridha Allah semata). Pengertian *Lillahi Ta`ala* bukan berarti gratis, tetapi dapat diperluas menjadi komitmen terhadap kewajiban dan hak asasi manusia.

e. *Mudarris*, berasal dari akar kata *darasa*, yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian tersebut, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidak tahuan mereka dan memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan

kemampuannya. Dalam al-Qur`an surat Al-A`laa, ayat 9 (sembilan) Allah swt berfirman:

فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ الذِّكْرَىٰ ﴿٩﴾

Artinya: *Oleh sebab itu berikanlah peringatan karena peringatan itu bermanfaat.* (QS. Al-A`laa: 9).

- f. *Muaddib*, berasal dari kata *adab*, yang berarti moral, etika, dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin. Dari pengertian tersebut, maka seorang guru adalah seorang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

3. Kompetensi Guru

Seiring dengan perkembangan peradaban yang dihasilkan oleh manusia, mulai dari tahap yang tradisional sampai pada era glabolisasi sekarang ini yang mana hampir dalam semua bidang kehidupan menggunakan teknologi yang jauh melampaui alat-alat tradisional. Maka dari itu, dalam dunia pendidikan yang merupakan sebagai wadah tempat pembentukan sumber daya manusia turut menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, yakni dengan mempertimbangkan guru sebagai pelaksana teknis pendidikan.

Dengan memperhatikan situasi sekarang ini, tidak semua orang layak untuk menjadi guru, akan tetapi untuk bisa menjadi guru harus memenuhi beberapa syarat dan memiliki kompetensi profesional keguruan sebagaimana

yang tertera dalam undang-undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah terdapat pada pasal 10 ayat 1, yang meliputi: *kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.*¹⁴

Kompetensi guru tersebut diatas, dijabarkan menjadi kriteria profesional jabatan guru yang mencakup fisik, kepribadian, keilmuan, dan keterampilan sebagai berikut:¹⁵

- a. ***Kemampuan Dasar (Kepribadian)***, yang mencakup; Beriman dan bertakwa, berwawasan pancasila, mandiri penuh tanggung jawab, berwibawa, berdisiplin, berdedikasi, bersoialisasi dengan masyarakat, dan mencintai peserta didik dan peduli terhadap pendidikannya.
- b. ***Kemampuan Umum (Kemampuan Mengajar)***, yang mencakup:
 - 1) Menguasai ilmu pendidikan dan keguruan, yang terdiri dari psikologi pendidikan, teknologi pendidikan, metodologi pendidikan, media pendidikan, evaluasi pendidikan, dan penelitian pendidikan.
 - 2) Menguasai kurikulum, yang mencakup:
 - a) Mampu menganalisis kurikulum, merencanakan pembelajaran, mengembangkan silabus, dan mendayagunakan sumber belajar.
 - b) Mampu melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode, kegiatan, dan alat Bantu pembelajaran yang sesuai.

¹⁴ Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005. *op.cit.*, Hlm. 9

¹⁵ Mulyasa. 2008. *op.cit.*, Hlm. 190-192

- c) Mampu menyusun program perbaikan (*remedial*) bagi peserta didik yang kurang mampu.
 - d) Mampu menyusun program pengayaan (*enrichment*) bagi peserta didik yang pandai.
- 3) Menguasai didaktik metode umum, yang meliputi:
- a) Mampu menggunakan metode yang bervariasi secara tepat
 - b) Mampu mendorong peserta didik bertanya.
 - c) Mampu membuat alat peraga yang sederhana.
- 4) Menguasai pengelolaan kelas, yang meliputi:
- a) Menguasai pengelolaan fisik kelas.
 - b) Menguasai pengelolaan pembelajaran.
 - c) Menguasai pengelolaan dan pemanfaatan pajangan kelas.
- 5) Mampu melaksanakan monitoring dan evaluasi peserta didik.
- a) Mampu menyusun instrumen penilaian kompetensi peserta didik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.
 - b) Mampu menilai hasil karya peserta didik, baik melalui tes maupun non tes (observasi, jurnal, portofolio).
 - c) Mampu menggunakan berbagai cara penilaian, baik tertulis, lisan maupun perbuatan.
- 6) Mampu mengembangkan dan aktualisasi diri.
- a) Mampu bekerja dan bertindak secara mandiri untuk memecahkan masalah, dan mengambil keputusan.
 - b) Mampu berprakarsa, kreatif, dan inovatif dalam mengemukakan gagasan baru dan mempelajari serta melaksanakan hal-hal baru.

- c) Mampu meningkatkan kemampuan melalui kegiatan membaca, menulis, seminar, lokakarya, melanjutkan pendidikan, studi banding, dan berperan serta dalam organisasi profesi.

c. Kemampuan Khusus (Kemampuan Keterampilan Mengajar).

Adapun kemampuan khusus yang hendak dimiliki guru, meliputi:

- 1) Keterampilan bertanya.
- 2) Memberi penguatan
- 3) Mengadakan variasi
- 4) Menjelaskan
- 5) Membuka dan menutup pelajaran
- 6) Membimbing diskusi kelompok kecil
- 7) Mengelola kelas
- 8) Mengajar kelompok kecil dan perorangan.

4. Tugas Guru Dalam Pembelajaran

Jabatan guru tidak hanya bertugas untuk menyampaikan materi ajar di depan kelas kepada peserta didik, akan tetapi tugas guru adalah terkait dengan tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan. Guru ditugaskan untuk membangun dan membentuk keperibadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Disamping itu pula guru bertugas untuk mempersiapkan manusia susila yang cakap dan dapat diharapkan membangun dirinya serta membangun bangsa dan Negara.

Syaeful B.D. (2000), mengatakan bahwa tugas guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, akan tetapi tugas guru adalah sebagai penghubung

antara sekolah dan masyarakat.¹⁶ Dalam mendidik peserta didik tugas guru adalah sebagai berikut:

- a) Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
- b) Membentuk keperibadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar Negara kita pancasila.
- c) Sebagai perantara dalam belajar, yakni hanya sebagai prantara/medium, anak harus berusaha sendiri mendapatkan pengertian, sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku dan sikap.
- d) Sebagai pembimbing, yaitu membawa anak didik kearah kedewasaan.
- e) Guru sebagai penghubung sekolah dan masyarakat, maka guru harus melatih dan mempersiapkan anak di sekolah untuk bekal kembali kemasyarakat.
- f) Sebagai penegak disiplin dengan memberikan contoh teladan terlebih dahulu kepada peserta didik sebelum memberikan perintah untuk dilaksanakan.
- g) Guru sebagai administrator atau manajer.
- h) Guru sebagai perencana kurikulum.
- i) Guru sebagai pemimpin.
- j) Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.

Dengan beberapa tugas yang menjadi tanggung jawab guru, maka pada dasarnya tugas guru tidak ringan akan tetapi cukup berat. Oleh karena

¹⁶ Djamarah, Syeful Bahri. 2000. *op.cit.*, Hlm 37.

itu, profesi guru harus berdasarkan panggilan jiwa sehingga dapat melakukan tugas dengan baik serta ikhlas.

a. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan atau rencana pada saat sekarang ini telah dikenal oleh hampir setiap orang dalam semua segi kehidupan. Seperti halnya dalam bidang ekonomi adanya perencanaan produksi suatu pabrik dalam bentuk target-target tertentu, dan dalam bidang kehidupan yang lainpun perencanaan selalu diperlukan sebelum memulai suatu kegiatan. Begitu pula halnya dengan dunia pendidikan yang menjadi pondasi awal pembentukan keperibadian manusia di masa yang akan datang. Maka perencanaan merupakan suatu keniscayaan untuk dilakukannya dengan sebaik mungkin supaya proses dan hasil pendidikan sesuai dengan harapan masyarakat, bangsa dan negara.

Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu hal yang sangat fundamental sebelum melaksanakan pembelajaran itu sendiri, dalam perkembangannya perencanaan mengalami berbagai perubahan. Perubahan tersebut berjalan seiring dengan perkembangan teknologi pembelajaran yang didorong oleh tuntutan penggunaan berbagai media dengan maksud untuk menciptakan kemudahan dalam proses pembelajaran dan menghasilkan lulusan yang berkualitas.

1) Pengertian perencanaan pembelajaran.

Sebelum mendefinisikan tentang pengertian perencanaan pembelajaran, maka terlebih dahulu mengerti arti perencanaan itu sendiri.

Ada beberapa definisi tentang pengertian perencanaan yang dikemukakan oleh para ahli, rumusannya berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Menurut Cunnigham¹⁷ perencanaan adalah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian. Perencanaan disini menekankan pada usaha menyeleksi dan menghubungkan sesuatu dengan kepentingan masa yang akan datang serta usaha untuk mencapainya.

Definisi yang kedua mengemukakan bahwa perencanaan adalah hubungan apa yang ada sekarang (*what is*) dengan bagaimana seharusnya (*what should be*) yang bertalian dengan kebutuhan, penentuan tujuan, prioritas, program dan alokasi sumber. Perencanaan disini mengacu pada bagaimana mengisi kesenjangan antara keadaan sekarang dengan keadaan yang akan datang disesuaikan dengan apa yang dicita-citakan, ialah menghilangkan jarak antara keadaan sekarang dengan keadaan mendatang yang diinginkan. Dan masih banyak lagi pendapat lain terkait dengan perencanaan.

Kaufman mengatakan perencanaan adalah suatu proyeksi tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan absah dan bernilai, di dalamnya menyangkut elemen-elemen:¹⁸

a) Mengidentifikasi dan mendokumentasikan kebutuhan.

¹⁷ Uno, Hamzah. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Hlm. 1

¹⁸ Harjanto. 1997. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya. Hlm. 2

- b) Menentukan kebutuhan-kebutuhan yang perlu diprioritaskan.
- c) Spesifikasi rinci hasil yang dicapai dari tiap kebutuhan yang diprioritaskan.
- d) Identifikasi persyaratan untuk mencapai tiap-tiap pilihan.
- e) Sekuensi hasil yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan.
- f) Identifikasi strategi alternatif yang mungkin dan alat untuk melengkapi tiap persyaratan dalam mencapai tiap kebutuhan, termasuk di dalamnya merinci keuntungan dan kerugian tiap strategi dan alat yang dipakai.

Dengan demikian perencanaan berkaitan dengan penentuan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mendahului pelaksanaan. Mengingat perencanaan merupakan suatu proses untuk menentukan kemana harus pergi dan mengidentifikasi persyaratan yang diperlukan dengan cara yang paling efektif dan efisien.

Menurut Coombs (1982)¹⁹ bahwa perencanaan pendidikan adalah suatu penerapan yang rasional dari analisis sistematis proses perkembangan pendidikan dengan tujuan agar pendidikan itu lebih efektif dan efisien serta sesuai dengan kebutuhan dan tujuan para peserta didik dan masyarakatnya.

Empat persoalan yang dibahas dalam definisi perencanaan pendidikan menurut Coombs, yaitu:

- a) Tujuan, apakah yang akan dicapai dengan perencanaan itu?
- b) Status posisi sistem pendidikan yang ada, bagaimanakah keadaan yang ada sekarang?

¹⁹ Sa'ud, Udin Syaefudin dan Makmun, Ain Syamsudin. 2006. *Perencanaan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm. 8

- c) Kemungkinan pilihan alternatif kebijakan dan prioritas untuk mencapai tujuan.
- d) Strategi, penentuan cara yang terbaik untuk mencapai tujuan.

Sedangkan menurut Baghart dan Albert Trull²⁰ mereka memberikan batasan perencanaan pengajaran secara eksklusif, melainkan mengatakan bahwa dalam rangka mengerti makna perencanaan pengajaran berusaha menggambarkan sifat-sifat aktivitas perencanaan pengajaran. Berkenaan dengan luas dan cakupan aktivitas perencanaan yang mungkin dalam pendidikan. Karakteristik perencanaan pengajaran adalah:

- a) Merupakan proses rasional, sebab berkaitan dengan tujuan sosial dan konsep-konsepnya dirancang oleh banyak orang.
- b) Merupakan konsep dinamik, sehingga dapat dan perlu dimodifikasi jika informasi yang masuk mengharapakan demikian.
- c) Perencanaan terdiri dari beberapa aktivitas, aktivitas itu banyak ragamnya, namun dapat dikategorikan menjadi prosedur-prosedur dan pengarah.
- d) Perencanaan pengajaran berkaitan dengan pemilihan sumber dana, sehingga harus mampu mengurangi pemborosan, duplikasi, salah penggunaan dan salah dalam manajemennya.

2) ***Dimensi-dimensi perencanaan pembelajaran.***

Bicara tentang dimensi perencanaan pengajaran yakni berkaitan dengan cakupan dan sifat-sifat dari beberapa karakteristik yang ditemukan dalam perencanaan pengajaran. Pertimbangan terhadap dimensi-dimensi itu

²⁰ Harjanto. 1997. *Op.cit.*, hlm.3

memungkinkan diadakannya perencanaan komprehensif yang menalar dan efisien, yakni:²¹

- a) *Signifikansi*. Tingkat signifikansi tergantung pada kegunaan sosial dari tujuan pendidikan. Dalam mencapai tujuan itu, pengambil keputusan perlu mempunyai garis pembimbing yang jelas dan mengajukan kriteria evaluasi.
- b) *Feasibilitas*. Maksudnya perlu pertimbangan feasibilitas perencanaan pengajaran. Salah satu faktor penentu adalah otoritas politik yang memadai, sebab dengan itu feasibilitas teknik dan estimasi biaya serta aspek-aspek lainnya dapat dibuat pertimbangan yang realistik.
- c) *Relevansi*. Berkaitan dengan jaminan bahwa perencanaan pengajaran memungkinkan penyelesaian persoalan secara lebih spesifik secara optimal.
- d) *Kepastian atau Definiveness*. Bahwa tidak semua hal-hal yang sifatnya kebetulan dapat dimasukkan dalam perencanaan pengajaran, namun perlu diupayakan agar sebanyak mungkin hal-hal tersebut dimasukkan dalam pertimbangan untuk meminimumkan atau mengurangi kejadian-kejadian yang tidak terduga.
- e) *Ketelitian atau Parsimoniusness*. Perinsip utama yang perlu diperhatikan adalah agar perencanaan pengajaran disusun dalam bentuk yang sederhana. Dalam hal ini diperlukan waktu yang lebih banyak untuk menggali beberapa alternatif, sehingga perencanaan dan pengambilan keputusan dapat mempertimbangkan alternatif mana yang paling efisien.

²¹ *Ibid.*, Hlm. 4

- f) *Adaptabilitas*. Bahwa perencanaan pengajaran bersifat dinamik, sehingga perlu senantiasa mencari informasi sebagai umpan balik atau balikan.
- g) *Waktu*. Berkaitan dengan perencanaan dalam memprediksi masa depan, validitas dan realibilitas analisis yang dipakai, serta kapan untuk menilai kebutuhan pendidikan masa kini dalam kaitannya dengan masa mendatang.
- h) *Monitoring atau* pemantauan. Termasuk di dalamnya adalah kriteria untuk menjamin bahwa berbagai komponen bekerja secara efektif.
- i) *Isi Perencanaan*. Merupakan hal-hal yang akan direncanakan
- Isi perencanaan merujuk pada hal-hal yang akan direncanakan.
- Perencanaan pengajaran yang baik perlu memuat:
- a) Tujuan atau apa yang diinginkan sebagai hasil proses pendidikan.
 - b) Program dan layanan, atau bagaimana cara mengorganisasi aktivitas belajar dan layanan- layanan pendukungnya.
 - c) Tenaga manusia, yakni mencakup cara-cara mengembangkan prestasi, spesialisasi, prilaku, kompetensi, maupun kepuasan mereka.
 - d) Bangunan fisik termasuk cara-cara menggunakan, pola distribusi dan kaitannya dengan bangunan fisik lainnya.
 - e) Keuangan, meliputi rencana pengeluaran dan rencana penerimaan.
 - f) Struktur organisasi, maksudnya bagaimana cara mengorganisasi dan manajemen operasi pengawasan dan aktivitas pendidikan yang direncanakan.

- g) Konteks sosial atau elemen-elemen lainnya yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan pengajaran.

Perencanaan dipandang penting dan diperlukan bagi suatu organisasi antara lain dikarenakan:²²

- a) Dengan adanya perencanaan diharapkan adanya suatu pengarahan kegiatan, adanya pedoman bagi pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ditunjukkan kepada pencapaian tujuan pembangunan.
- b) Dengan perencanaan, maka dapat dilakukan suatu perkiraan (*forecasting*) terhadap hal-hal dalam masa pelaksanaan yang akan dilalui. Perkiraan dilakukan mengenai potensi-potensi dan prospek-prospek perkembangan tetapi juga mengenai hambatan-hambatan dan resiko-resiko yang mungkin dihadapi. Perencanaan mengusahakan agar ketidakpastian dapat dibatasi sedini mungkin.
- c) Perencanaan memberikan kesempatan untuk memilih berbagai alternatif tentang cara yang terbaik (*the best alternative*) atau kesempatan untuk memilih kombinasi cara yang terbaik (*the best combination*).
- d) Dengan perencanaan dilakukan penyusunan skala prioritas. Memilih urutan-urutan dari segi pentingnya suatu tujuan, sasaran, maupun kegiatan usahanya.
- e) Dengan adanya rencana, maka akan ada suatu alat pengukur atau standar untuk mengadakan pengawasan atau evaluasi kinerja usaha atau organisasi, termasuk pendidikan.

²² Sa`ud, Udin Syaefudin dan Makmun, Ain Syamsudin. *Op.cit.*, Hlm. 8

Terkait dengan masalah ini, Abdul Majid²³ pengembangan program pengajaran dimaksud adalah rumusan-rumusan apa yang akan dilakukan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, sebelum kegiatan belajar mengajar sesungguhnya dilaksanakan. Pengembangan program ini merupakan suatu sistem yang menjelaskan adanya analisis atas semua komponen yang benar-benar harus saling terkait secara fungsional untuk mencapai tujuan. Hal ini menunjukkan bahwa guru harus mempersiapkan perangkat yang harus dilaksanakan dalam merencanakan program. Perangkat yang harus dipersiapkan dalam perencanaan pembelajaran antara lain:

1. Memahami kurikulum.
2. Menguasai bahan ajar.
3. Menyusun program pengajaran.
4. Melaksanakan program pengajaran.
5. Menilai program pengajaran dan hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Dan masih banyak lagi pendapat para ahli terkait dengan masalah perencanaan pengajaran. Akan tetapi dari beberapa pendapat diatas, maka penulis menyimpulkan, bahwasanya perencanaan berkaitan dengan masa yang akan datang yang terdiri dari apa yang diharapkan, bagaimana cara merealisasikan harapan tersebut dan alat apa yang mesti harus digunakan untuk mencapai harapan tersebut.

²³ Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm. 21

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran berbasis KTSP mencakup tiga hal, yaitu.²⁴

- 1) Pre Tes (Tes Awal). Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan pre tes. Oleh karena itu, pre tes memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Fungsi pre tes dapat dikemukakan sebagai berikut:
 - a) Untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar.
 - b) Untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan.
 - c) Untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki peserta didik mengenai kompetensi dasar yang akan dijadikan topik dalam proses pembelajaran.
 - d) Untuk mengetahui dari mana seharusnya proses pembelajaran dimulai, kompetensi mana yang telah dikuasai peserta didik, dan kompetensi mana yang perlu mendapat penekanan dan perhatian khusus.

²⁴ Mulyasa. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm. 255

- 2) Pembentukan Kompetensi, merupakan kegiatan inti dari proses pembelajaran, yakni bagaimana kompetensi dibentuk pada peserta didik, dan bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan.
- 3) Post Tes, merupakan kegiatan yang dilakukan pada akhir pembelajaran untuk melihat keberhasilan pembelajaran dan pembentukan kompetensi.

Selain aktivitas-aktivitas tersebut terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu,²⁵

- 1) *Pengetahuan awal siswa*, kegiatan mengajar perlu menyediakan pengalaman belajar yang dikaitkan dengan pengetahuan awal siswa serta disesuaikan dengan keterampilan dan nilai yang dimiliki siswa sambil memperluas dan menunjukkan keterbukaan pada cara pandang dan cara tindak sehari-hari.
- 2) *Refleksi*, kegiatan mengajar perlu menyediakan pengalaman belajar bermakna yang mampu mendorong tindakan (aksi) dan renungan (refleksi) pada diri siswa.
- 3) *Motivasi*, kegiatan mengajar harus mampu menyediakan pengalaman belajar yang memberikan motivasi dan kejelasan tujuan.
- 4) *Keragaman individu*, kegiatan mengajar perlu menyediakan pengalaman belajar yang mempertimbangkan perbedaan individu.
- 5) *Kemandirian dan kerjasama*, perlu menyediakan pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk belajar secara mandiri maupun melalui kerjasama.

²⁵ Fajar, Arnje. Dkk. 2005. *Portofolio Dalam Pelajaran IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm. 14

- 6) *Belajar untuk kebersamaan*, penyediaan pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk memiliki simpati, empati, dan toleransi pada orang lain.
- 7) *siswa sebagai pembangun gagasan*, perlu menyediakan pengalaman belajar yang mengakomodasi pandangan bahwa pembangun gagasan adalah siswa sedangkan guru hanya sebagai penyedia kondisi supaya peristiwa belajar berlangsung.
- 8) *Rasa ingin tahu*, kreativitas dan ketuhanan, jadi kegiatan mengajar perlu menyediakan pengalaman belajar yang memupuk rasa ingin tahu, mendorong kreativitas, dan selalu mengagungkan tuhan yang maha esa.
- 9) *Intraksi dan komunikasi*, perlu penyediaan pengalaman belajar yang meyakinkan siswa terlibat secara aktif baik, mental, fisik maupun social.
- 10) *Menyenangkan*, perlu menyediakan pengalaman belajar yang menyenangkan siswa.
- 11) *belajar cara belajar*, perlu menyediakan pengalaman belajar yang memuat keterampilan belajar sehingga siswa terampil belajar bagaimana belajar (*learn how to learn*).
- 12) *Suasana yang mendukung*, sekolah dan kelas perlu diatur lebih aman dan lebih kondusif untuk menciptakan situasi supaya siswa belajar lebih efektif.

Jadi, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, edukatif, efisien dan bermakna. Dalam hal ini kegiatan pembelajaran mampu mengembangkan dan meningkatkan kompetensi,

keaktivitas, kemandirian, kerjasama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi, dan kecakapan hidup peserta didik guna membentuk watak dan meningkatkan peradaban serta martabat bangsa.

Dalam masalah ini, Abdul Majid,²⁶ mengatakan bahwa perancangan proses pembelajaran dapat didesain oleh guru sedemikian rupa, yakni terkait dengan pendekatan, metode, teknik pembelajaran. Pendekatan dapat diartikan sebagai seperangkat asumsi berkenaan dengan hakekat belajar mengajar. Metode adalah rencana menyeluruh tentang penyajian materi ajar secara sistematis dan berdasarkan pendekatan yang ditentukan. Sedangkan teknik adalah kegiatan spesifik yang diimplementasikan dalam kelas sesuai dengan metode dan pendekatan yang dipilih. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendekatan bersifat aksiomatis, metode bersifat prosedural, dan teknik bersifat operasional.

1. Pendekatan.

Menjadi guru kreatif, profesional, dan menyenangkan dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan dan memilih metode pembelajaran yang efektif. Hal ini sangat penting terutama untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.

Setidaknya terdapat lima pendekatan pembelajaran yang perlu dipahami guru untuk dapat mengajar dengan baik, yaitu:²⁷

- 1) Pendekatan Kompetensi. Dalam hubungannya dengan proses pembelajaran, kompetensi menunjuk pada perbuatan yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu dalam proses belajar.

²⁶ Majid, Abdul. *Op.cit.*, hlm. 132

²⁷ Mulyasa. *Op.cit.*, Hlm. 95-104

- 2) Pendekatan Keterampilan Proses, merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses belajar, aktivitas dan kreativitas peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pendekatan Lingkungan, merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berusaha untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar.
- 4) Pendekatan Kontekstual atau sering disebut dengan CTL (*contextual teaching and learning*), merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari, dan
- 5) Pendekatan Tematik, merupakan pendekatan pembelajaran untuk mengadakan hubungan yang erat dan serasi antara berbagai aspek yang mempengaruhi peserta didik dalam proses belajar.

Menurut Tolkhah ada beberapa pendekatan yang perlu mendapat kajian berkaitan dengan pembelajaran, yaitu:

- 1) Pendekatan psikologis (*psychological approach*), aspek psikologis manusia yang meliputi aspek rasional/intelektual, aspek emosional, dan aspek ingatan.
- 2) Pendekatan sosio-kultural, (*socio-cultural approach*), suatu pendekatan yang melihat dimensi manusia tidak saja sebagai individu melainkan juga sebagai makhluk sosial-budaya yang memiliki berbagai potensi yang

signifikan bagi pengembangan masyarakat, dan juga mampu mengembangkan sistem budaya dan kebudayaan yang berguna bagi kesejahteraan dan kebahagiaan hidupnya.

2. Metode.

Kata metodologi berasal dari kata Yunani yang terdiri dari kata “*mefha*” yang berarti melalui, dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Dan kata “*logos*” yang berarti ilmu pengetahuan. Jadi metodologi pendidikan adalah jalan yang kita lalui untuk memberikan pemahaman atau pengertian kepada anak didik, atau segala macam pembelajaran yang diberikan.²⁸

Berkenaan dengan metode, al-Qur`an telah memberikan petunjuk mengenai metode pendidikan secara umum. Ayat yang berkenaan dengan metode pendidikan yaitu al-Qur`an surat al-Nahl ayat 125, berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Dari ayat tersebut di atas, bahwasanya petunjuk al-Qur`an tentang metode-metode pendidikan, dapat kita peroleh dari ungkapan “*al-hikmah*”

²⁸ *Ibid.*, Hlm. 136

yang berarti bijaksana (bijaksana) dan “*al-mau`izhah hasanah*” yang berarti (pelajaran yang baik).

Variabel metode pembelajaran diklasifikasikan lebih lanjut menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu:²⁹

- 1) Strategi pengorganisasian (*organizational strategy*), yaitu metode untuk mengorganisasi isi bidang studi yang telah dipilih untuk pembelajaran. Mengorganisasi mengacu pada tindakan seperti pada pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, format dan lainnya yang setingkat dengan itu.
- 2) Strategi penyampaian (*delivery strategy*), yaitu metode untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa untuk menerima serta merespon masukan yang berasal dari siswa. Metode pembelajaran merupakan kajian utama dari strategi ini.
- 3) Strategi pengelolaan (*management strategy*), yaitu metode untuk menata intraksi antara si belajar dengan variabel metode pembelajaran lainnya, variabel organisasi pembelajaran dan penyampaian isi pembelajaran.

Ragam dan metode mengajar mulai yang paling tradisional sampai yang paling midern sesungguhnya banyak, akan tetapi ada 4 (empat) macam metode mengajar yang dipandang representatif dan dominan dalam arti digunakan secara luas sejak dahulu hingga sekarang pada setiap pendidikan formal.³⁰ Empat metode tersebut yaitu:

- 1) Metode ceramah, adalah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang

²⁹ Hamzah. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Hlm. 17

³⁰ Syah, Muhibin. 2000. *op.cit.*, Hlm. 203

pada umumnya mengikuti secara pasif. Metode tersebut merupakan metode mengajar yang paling klasik, tetapi masih dipakai orang di mana-mana sampai sekarang.

- 2) Metode diskusi, yaitu metode mengajar yang sangat erat kaitannya hubungannya dengan belajar memecahkan masalah (*problem solving*). Metode ini lazim juga disebut sebagai diskusi kelompok (*group discussion*) dan resitasi bersama (*socialized recitation*).
- 3) Metode demonstrasi, dapat diartikan sebagai upaya peragaan atau pertunjukan tentang cara melakukan atau mengerjakan sesuatu. Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara mempragakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan sesuatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.
- 4) Metode ceramah plus, merupakan metode campuran. Metode ceramah plus dapat terdiri atas banyak metode campuran. Seperti, metode ceramah plus tanya jawab dan tugas, metode ceramah plus diskusi dan tugas, metode ceramah plus demonstrasi dan tugas, dan masih banyak lagi metode campuran lainnya.

3. Teknik

Berbagai metode yang dikembangkan di atas selanjutnya perlu dikembangkan secara rinci kedalam teknik atau prosedur pembelajaran. Teknik-teknik pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kelompok, yaitu:³¹

³¹ Majid, Abdul. 2007. Perencanaan Pembelajaran. Bandung. *Op.cit.*, Hlm. 160

- a) Teknik yang berorientasi pada pengembangan kecakapan kognitif. Seperti sorogan yaitu menghafal materi ajar. *Mnemonic* yaitu dengan menghafal bagian-bagian awal huruf/suku kata dari beberapa poin-poin yang harus dihafal. Dan lain sebagainya.
- b) Teknik pembelajaran yang berorientasi pada psikomotor diantaranya, *drill and practice* yaitu berlatih dan mempraktekkan.
- c) Teknik pembelajaran yang berorientasi pada nilai (afektif) ada bermacam-macam, di antaranya: 1) teknik indoktrinasi, 2) teknik *moral reasoning*, 3) teknik meramalkan konsekuensi, 4) teknik klarifikasi, dan 5) teknik internalisasi.

c. Penilaian (Evaluasi) Pembelajaran.

1) Pengertian penilaian (evaluasi).

Penilaian merupakan tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai sesuatu. Penilaian (evaluasi) berbeda dengan pengukuran (*measurement*) karena pengukuran lebih bersifat kuantitatif. Bahkan pengukuran merupakan alat untuk melaksanakan penilaian. Atau dengan kata lain, pengukuran menjawab pertanyaan “*how much*”, sedangkan penilaian menjawab pertanyaan “*what value*”.³²

Sedangkan menurut Muhibbin Syah³³, evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam sebuah program. Padanan kata evaluasi adalah *assesment* yang berarti

³² Maimun, Agus. 2006. *Penilaian Pembelajaran Di Madrasah: Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Malang: Program Akta Mengajar IV Fakultas Tarbiyah UIN Malang. Hlm.4

³³ Syah, Muhibin. 2000. *op.cit.*, hlm.141

proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

2) Bentuk Dan Teknik Penilaian.

Untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik dapat dilakukan dengan beragam teknik, baik berhubungan dengan proses belajar maupun yang berkaitan dengan hasil belajar peserta didik

Penilaian belajar dalam KTSP dapat dilakukan dengan penilaian:³⁴

- a) Penilaian kelas, dilakukan dengan ulangan harian (setiap selesai proses pembelajaran dalam kompetensi dasar tertentu), ulangan umum (ulangan umum bersama, baik tingkat rayon, kecamatan, kabupaten maupun provinsi), dan ulangan ikhirl (ulangan pada akhir program pendidikan).
- b) Tes kemampuan dasar, dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran.
- c) Pendidikan akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, dilaksanakan pada akhir semester dan tahun pelajaran guna mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu.
- d) Benchmarking, yaitu suatu standar untuk mengukur kinerja yang sedang berjalan, proses dan hasil untuk mencapai suatu keunggulan yang memuaskan.
- e) Penilaian program. Dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan secara kontinu dan berkesinambungan guna

³⁴ Mulyasa. 2007. KTSP. *op.cit.*, hlm 158-261

mengetahui kesesuaian KTSP dengan dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional serta sesuai dengan tuntutan perkembangan masyarakat dan kemajuan zaman.

Teknik mengumpulkan informasi tersebut pada prinsipnya adalah cara penilaian kemajuan belajar peserta didik terhadap pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Penilaian satu kompetensi dasar dilakukan berdasarkan indikator-indikator pencapaian hasil belajar, baik berupa domain kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan, yaitu:³⁵

- a) Penilaian unjuk kerja, yaitu penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu.
- b) Penilaian sikap, yaitu bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Secara umum objek sikap yang dinilai dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran, yaitu:
 - a. Sikap terhadap materi pelajaran
 - b. Sikap terhadap guru/pengajar.
 - c. Sikap terhadap proses pembelajaran.
 - d. Sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajara.
- c) Penilaian proyek, merupakan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam priode/waktu tertentu.

³⁵ Buku panduan KTSP yang disusun oleh, Tim Pustaka Yustisia. 2007. *Panduan Penyusunan KTSP Lengkap (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) SD, SMP, dan SMA*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia. Hlm. 393

- d) Penilaian produk, merupakan penilaian terhadap proses dan kualitas suatu produk.
- e) Penilaian portofolio, merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam suatu periode tertentu.
- f) Penilaian diri, merupakan suatu teknik penilaian dimana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dicapainya.

3) Tujuan dan fungsi penilaian (evaluasi).

Evaluasi yang berarti pengungkapan dan pengukuran hasil belajar, pada dasarnya merupakan proses penyusunan deskripsi siswa, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Tujuan penilaian (evaluasi), yaitu:³⁶

- a) Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu.
- b) Untuk mengetahui kedudukan atau posisi seorang siswa dalam kelasnya.
- c) Untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar.
- d) Untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mendayagunakan kapasitas kognitifnya untuk keperluan belajar.
- e) Untuk mengetahui daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses belajar mengajar.

Disamping tujuan penilaian (evaluasi) di atas, juga penilaian memiliki fungsi sebagai berikut:

³⁶ Syah, Muhibin. 2000. *Op.cit.*, Hlm.142

- a) Fungsi administratif, untuk penyusunan daftar nilai dan pengisian buku raport.
- b) Fungsi promosi, untuk menetapkan kenaikan atau kelulusan.
- c) Fungsi diagnostik, untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dan merencanakan program *remedial teaching* (pengajaran perbaikan).
- d) Sumber data BP untuk memasok data siswa tertentu yang memerlukan bimbingan dan penyuluhan (BP).
- e) Bahan pertimbangan pengembangan pada masa yang akan datang yang meliputi pengembangan kurikulum, metode dan alat-alat PBM.

B. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

1. Pengertian musyawarah dan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP).

Sebelum masuk pada pengertian Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) terlebih dahulu mengerti akan pengertian musyawarah itu sendiri. Dalam kamus ilmiah populer³⁷ *Musyawarah* diartikan sebagai “perembukan; perundingan”. Pengertian musyawarah yang diberikan oleh Hartono

³⁷ Partanto, A. Pias. Barry, M. Dahlan. 2004. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola Hlm. 503

Mardjono,³⁸ Musyawarah adalah pembahasan, pertukaran pikiran, perundingan, konsultasi dan kompromi oleh seluruh anggota.

Sedangkan dalam agama islam dijelaskan, bahwa Musyawarah berasal dari kata *syawara-yusyawiru* yang berarti saling memberi dan meminta nasihat atau saran. Dari kata kerja itu juga muncul arti mengambil madu dari sarang lebah. Dengan demikian, esensi musyawarah adalah proses pengambilan keputusan yang terbaik tentang suatu masalah.³⁹ Keputusan yang merupakan hasil musyawarah akan memberikan keuntungan bagi banyak pihak karena telah melewati proses tukar pendapat dan saran antar peserta musyawarah.

Rasulullah SAW menjadikan musyawarah sebagai awal dari setiap proses pengambilan keputusan. Beliau tidak pernah malu meminta nasihat atau saran kepada sahabatnya tentang suatu masalah. Bahkan, musyawarah merupakan salah satu kunci sukses kepemimpinan beliau. Dalam al-Qur'an Allah SWT berfirman, surat al-Imron, ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنَّفَضُوا مِنْ
حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ
عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Atrinya: *"Maka disebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemah lembut kepada mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berlaku kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka,*

³⁸(online). (<http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/1999/10/08/0047.html>/diakses 14 mei 2008).

³⁹ Helmy, irfan.M. 2005. *Esensi Musyawarah*. (Online). (<http://www.icmi.or.id/ind/content/view/119/65/diakses> 14 mei 2008)

mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya."

Dalam bermusyawarah, setiap orang harus menjunjung etika, menghargai pendapat orang lain, mengakui kelemahan diri sendiri, dan mengakui kelebihan orang lain. Orang yang bermusyawarah harus mampu menahan diri dari sikap ingin menang sendiri. Pertukaran pendapat dan argumentasi dalam musyawarah hanya dimaksudkan untuk meraih kebaikan. Karenanya, tidak ada kelompok yang kalah atau menang. Kemenangan adalah ketika keputusan terbaik telah dihasilkan oleh musyawarah. Di sinilah pentingnya pemahaman setiap peserta terhadap fungsi dan esensi musyawarah yang lebih mengedepankan sikap saling pengertian dari pada perdebatan yang berkepanjangan.

Sedangkan, dalam UU pendidika No. 14 tahun 2005⁴⁰ guru diartikan sebagai, *"pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah"*.

Mengingat sekian banyak tugas yang diemban oleh guru dan merupakan tanggung jawab yang sangat besar karna terkait dengan pembentukan generasi bangsa yang akan melanjutkan cita-cita dan perjuangan bangsa, maka pada sistem pendidikan sekarang diterapkan istilah MGMP

⁴⁰ UU RI Tentang Guru Dan Dosen Serta UU RI Tentang Sisdiknas. *Op.cit.*, Hlm.2

(Musyawarah Guru Mata Pelajaran) dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dan di lain sisi juga sebagai tempat pemecahan masalah yang berkaitan dengan pengajaran.

Pada hakekatnya Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) adalah forum/wadah kegiatan profesional guru mata pelajaran sejenis untuk memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi mereka dalam upaya peningkatan kualitas profesionalnya, yang terdiri dari dua unsur, yaitu Musyawarah dan Guru Mata Pelajaran. Pengertian musyawarah mencerminkan kegiatan dari, oleh dan untuk guru. Yang dimaksud dengan guru mata pelajaran adalah guru negeri maupun swasta yang mengasuh dan bertanggung jawab untuk mengelola mata pelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum. MGMP merupakan suatu wadah dan sebagai tempat yang disediakan bagi para guru mata pelajaran sejenis.⁴¹

2. Pedoman Penyelenggaraan (Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), yaitu:

- a. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengisyaratkan bahwa setiap tenaga kependidikan berkewajiban untuk meningkatkan kemampuan profesional sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- b. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

⁴¹ Pedoman Penyelenggaraan, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Matematika SMA Kabupaten Kendal. (Online). (<http://matematikamakendal.blogspot.com/2008/05/pedoman-penyelenggaraan-mgmp.html/diakses/08/05/2008>).

- c. Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.
- d. Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.
- e. Permendiknas No. 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Permen 22 Tahun 2006 dan Permen 23 Tahun 2006.
- f. Permendiknas No. 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan.
- g. Kebijakan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dan tenaga kependidikan lainnya melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).
- h. Kebijaksanaan Direktorat Pendidikan Menengah Umum tentang peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan.

3. Latar belakang diterapkannya Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

- a. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa unjuk kerja (performance) guru di dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM) sangat bervariasi dan kualifikasi keguruannya beraneka ragam.
- b. Kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut adanya penyesuaian dan pengembangan pendidikan di sekolah.
- c. Keadaan geografis Indonesia menuntut suatu sistem komunikasi dan pembinaan guru yang multi media.

- d. Peningkatan kemampuan profesional guru menuntut adanya wadah antara lain untuk komunikasi, konsultasi, informasi dan koordinasi sesama guru.

4. Tujuan dibentuknya Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

- a. Menumbuhkan kegairahan guru untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan dalam mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi program kegiatan belajar mengajar (KBM).
- b. Memeratakan kemampuan dan kemahiran guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM) sehingga dapat menunjang usaha peningkatan pemerataan mutu pendidikan.
- c. Menampung segala permasalahan yang dialami oleh guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari dan mencari cara penyelesaiannya yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, guru, sekolah dan lingkungan.
- d. Membantu guru dalam upaya memenuhi kebutuhannya yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar (KBM).
- e. Membantu guru memperoleh informasi teknis edukatif yang berkaitan dengan kegiatan, kebijaksanaan pengembangan kurikulum mata pelajaran.
- f. Saling tukar informasi dan pengalaman dalam rangka mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi serta pengembangan metode teknik mengajar.

5. Struktur Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

- b. MGMP adalah organisasi yang tidak termasuk struktur organisasi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (non struktural).
- c. Pengurus MGMP terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan anggota.
- d. Masa bakti kepengurusan selama 2 tahun berturut-turut.
- e. Pengurus dipilih atas dasar musyawarah.

6. Mekanisme Kerja MGMP

- a. Hubungan MGMP dengan Dinas Kabupaten bersifat koordinatif atau konsultatif.
- b. Hubungan MGMP dengan Pengawas bersifat fungsional atau pembinaan.

7. Tugas dan Tanggung Jawab MGMP.

a. Umum:

- 2) Memberikan motivasi kepada guru agar mengikuti setiap kegiatan.
- 3) Meningkatkan kemampuan dan kemahiran guru dalam melaksanakan KBM sehingga dapat menunjang usaha peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan.
- 4) Memberikan pelayanan konsultatif dalam mengatasi permasalahan guru dalam KBM.

b. Khusus

- 1) Menjabarkan dan mengembangkan kurikulum.
- 2) Mempersiapkan program tahunan dan program semester.
- 3) Menyebarluaskan hasil penataran tingkat pusat, provinsi maupun kabupaten ke tingkat MGMP.
- 4) Menampung saran-saran dan pendapat dari anggota.

8. Hasil yang diharapkan dengan adanya MGMP.

- a. Meningkatnya pelaksanaan KBM.
- b. Terjadi pemerataan peningkatan mutu pendidikan secara proporsional.
- c. Berkesempatan berlatih, berkarya dan berprestasi melalui kegiatan bersama sehingga tercapai karier yang menjadi haknya.

9. Pembiayaan pelaksanaan MGMP

Meskipun MGMP merupakan kegiatan organisasi yang mandiri, namun dalam segi pembiayaan memerlukan dukungan sumber dana, antara lain dari Sekolah melalui anggaran dalam APBS untuk keperluan guru mengikuti kegiatan MGMP. Kegiatan-kegiatan yang bersifat pengembangan wawasan keilmuan dan wawasan kependidikan dapat melibatkan pihak lain (sponsor) yang diharapkan dapat memberikan dukungan dana tanpa ikatan dan selektif dan dari Pemerintah. Bantuan pemerintah dari APBN maupun APBD yang berupa blockgrant masih sangat diperlukan untuk menunjang kegiatan MGMP, misalnya revitalisasi MGMP dan sejenisnya.

10. Evaluasi dan Pelaporan

Evaluasi penyelenggaraan MGMP dapat dilaksanakan oleh Kepala Sekolah, Pengawas atau Kepala Dinas melalui supervisi dengan menggunakan instrumen yang isinya meliputi perencanaan, penyelenggaraan, jadwal, kehadiran guru, sumber dana dan penggunaannya serta isi kegiatan. Laporan dilakukan secara berkala.

11. Kegiatan yang dilaksanakan oleh MGMP

- a. Pendalaman Materi. Yang dimaksud adalah usaha guru untuk lebih meningkatkan penguasaan terhadap materi esensial (utama) baik

menyangkut konsepsi tinjauan akademis maupun aplikasinya melalui berbagai sumber belajar. Fungsinya untuk meningkatkan kepercayaan diri akan kemampuan profesionalnya sehingga guru tidak ragu dalam KBM, memperdalam dan memperluas wawasan terhadap konsepsi tinjauan akademis dan aplikasinya sehingga dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan analisis. Kriteria pemilihan materi: merupakan materi lanjutan dari materi sebelumnya, merupakan pengetahuan dasar yang seharusnya diketahui siswa, merupakan alat bantu yang erat hubungannya dengan mata pelajaran lain, merupakan kesinambungan antara materi, kelas dan jenjang pendidikan. Langkah-langkah: menelaah SK/KD dari Standar Isi (Permen 22 tahun 2006), identifikasi materi yang sulit, yang sukar dicerna siswa atau kurang dikuasai guru. Caranya dengan mengisi daftar isian (cek list) yang berisi materi yang dianggap mudah dan sulit.

- b. Penyusunan Perangkat KBM: Program Tahunan, Program Semester, Pengembangan Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- c. Peningkatan Praktik KBM: memahami metode mengajar, latihan mengajar (peer teaching dan simulasi), *lesson study* (mengunjungi guru lain yang mengajar dalam satu sekolah maupun ke sekolah lain), penggunaan media pengajaran.

C. Belajar Dan Pembelajaran

1. Arti belajar dan pembelajaran

Kegiatan belajar dan pembelajaran merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Berhasil dan tidaknya pencapaian tujuan dari pendidikan itu bergantung pada proses belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan baik disekolah maupun di lingkungan luar sekolah.

Oleh karena itu, pemahaman yang benar terhadap arti belajar dan pembelajaran dengan segala aspek, bentuk dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik khususnya oleh guru yang menjadi ujung tombak pendidikan. Kekeliruan pemahaman terhadap proses belajar dan pembelajaran dan hal-hal yang berkaitan dengannya sangat mungkin akan mengakibatkan kurang bermutunya hasil pembelajaran yang dicapai oleh peserta didik.

Berbicara masalah belajar, banyak sekali persepsi yang kita jumpai dalam masyarakat. Ada yang memandang bahwa belajar itu adalah membaca, menulis, menghitung dan menghafalkan dan akan merasa berhasil belajar kalau sudah bisa itu semua. Dan ada juga yang memahami belajar sebagai kegiatan datang kesekolah untuk mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Masih banyak lagi persepsi-persepsi tentang arti belajar. Untuk menghindari ketidak lengkapan persepsi tersebut, penulis melengkapi dengan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan.

Pendapat-pendapat dibawah ini penulis kutip dari buku karangan Muhibin Syah⁴². Menurut Hintzman dalam bukunya *the psychology of learning and memory* berpendapat, bahwa *learning is a change in organism due to experience wich can effect the organism`s behavior*. Artinya belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut. Jadi, menurut Hintzman perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman tersebut baru dikatakan belajar apabila mempengaruhi organisme.

Dalam penjelasan selanjutnya, menjelaskan bahwa, pengalaman hidup sehari-hari dalam bentuk apapun sangat memungkinkan untuk diartikan sebagai belajar. Sebab, sampai batas tertentu pengalaman hidup juga berpengaruh besar terhadap pembentukan keperibadian organisme yang bersangkutan.

Witting dalam bukunya *psichology of learning* mendefinisikan belajar sebagai, “*any relative permanent chang in organism`s behavior repertoire that occurs as a risult of experieence*”. Belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman. Definisi tesebut menekankan pada perubahan yang menyangkut seluruh aspek psiko-fisik organisme. Hal tersebut didasarkan pada kepercayaan bahwa tingkah laku lahiriah organisme itu sendiri bukan indikator adanya peristiwa belajar, karena proses belajar itu tak dapat diobservasi secara langsung.

⁴² Selengkapnya baca buku karangan Syah Muhibin. 2000. *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm. 90.

Rober dalam kamus susunannya yang tergolong moderan, "*dictionary of psychology*" membatasi belajar dengan dua macam definisi. *Pertama*, belajar adalah proses memperoleh pengetahuan. Sebagian ahli berpendapat, bahwa definisi tersebut kurang representatif karena tidak mengikut sertakan perolehan ketrampilan nonkognitif. *Kedua*, belajar adalah suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil pelatihan yang diperkuat.

Masih banyak lagi persepsi-persepsi yang dikemukakan oleh para ahli terkait dengan definisi belajar. Bertolak dari beberapa definisi tersebut diatas, secara umum dapat dikatakan bahwa belajar merupakan sebagai lahan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan dengan melibatkan proses kognitif.

Sedangkan kata "pembelajaran" dalam UU No. 20 tahun 2003,⁴³ diartikan, "*sebagai proses intraksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan tertentu*". Dari pengertian tersebut, guru harus menyadari bahwa mengajar memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis dan didaktis secara bersamaan. Aspek pedagogis menunjuk pada kenyataan bahwa mengajar di sekolah berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan, karena itu guru harus mendampingi peserta didik menuju kesuksesan belajar atau kedewasaan. Aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa peserta didik yang belajar pada umumnya memiliki tarap perkembangan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Selain

⁴³ UU RI Tentang Guru Dan Dosen Serta Undang-Undang RI. *op.cit.*, hlm. 74

itu, aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa proses belajar itu sendiri mengandung variasi, seperti belajar menghafal, belajar keterampilan motorik, belajar konsep, belajar sikap dan sebagainya. Sedangkan aspek didaktis menunjuk pada pengaturan belajar peserta didik oleh para guru yang menuntut berbagai prosedur didaktis, berbagai cara mengelompokkan peserta didik, dan beraneka ragam media pembelajaran.⁴⁴

Oleh karena itu, guru harus menentukan secara tepat jenis belajar yang paling berperan dalam proses pembelajaran tertentu, dengan mengingat kompetensi dasar yang harus dicapai. Kondisi eksternal yang harus diciptakan oleh guru menunjuk variasi juga bahwa tidak sama jenis belajar yang satu dengan yang lain. Dengan demikian, guru harus memiliki pengetahuan yang cukup luas mengenai jenis-jenis belajar yang ada dan kondisi-kondisi internal peserta didik, serta kondisi eksternal yang mempengaruhinya.

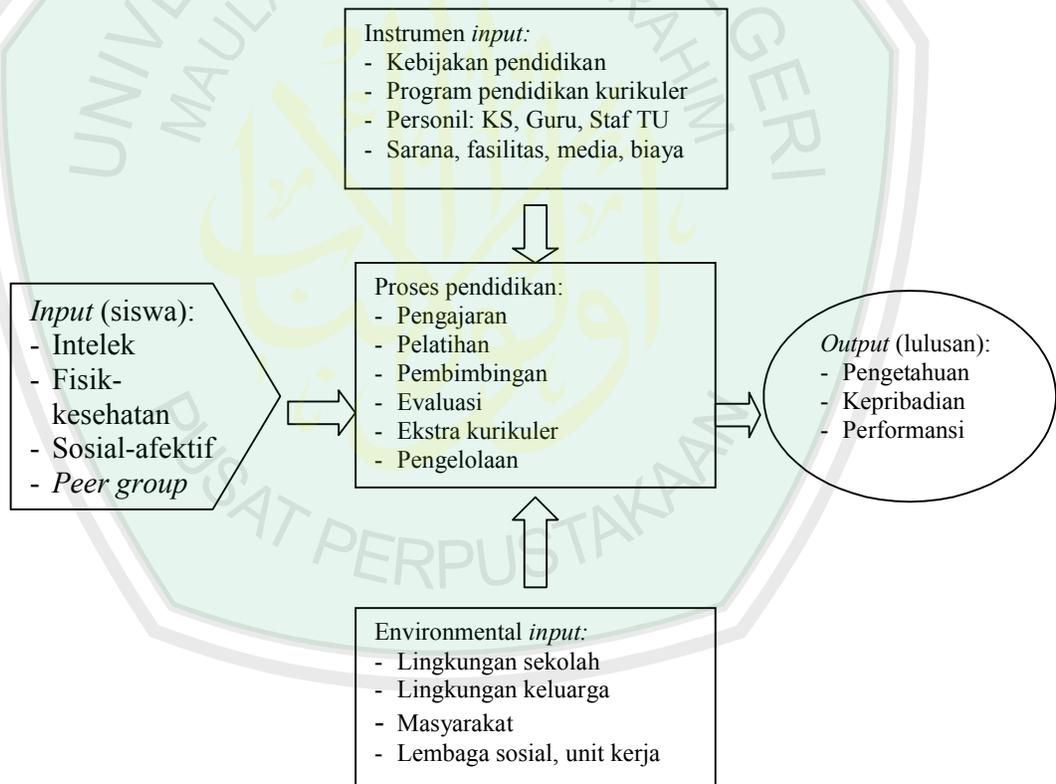
2. Faktor-Faktor Penentu Kualitas Pembelajaran

Sekolah menengah jenjang pertama (SMP/MTS) meupun sekolah menengah atas tingkat (SMA/MA) mempunyai peranan yang sangat penting dalam memberikan dasar-dasar bagi pengembangan manusia unggul, bermoral, dan pekerja keras. Untuk mencapai semua itu mustahil terwujud tanpa didukung oleh proses pendidikan atau proses pembelajaran yang berkualitas.

⁴⁴ Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm. 21

Untuk mewujudkan pendidikan dan pembelajaran yang bermutu harus didukung oleh administrator, guru, konselor, dan tata usaha yang bermutu dan profesional. Disamping itu pula harus didukung oleh sarana dan prasarana pendidikan, fasilitas, media, serta sumber belajar yang memadai, baik mutu maupun jumlahnya dan biaya yang mencukupi, manajemen yang tepat, serta lingkungan yang mendukung.⁴⁵

Faktor-faktor yang terlibat dalam pengembangan mutu pendidikan secara sistemik dapat dilihat pada gambar di bawah.



⁴⁵ Sukmadinata, Nana Syaodih. Dkk. 2006. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (Konsep, Prinsip, Dan Instrumen)*. Bandung: Refika Aditama. Hlm. 6

Di samping itu, karena kompleksnya lingkup pendidikan dan untuk menciptakan lulusan yang berkualitas atau bermutu, maka suatu keniscayaan untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas pula.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau melukiskan kondisi yang sebenarnya dari suatu situasi. Bogdan dan Taylor (1975), mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴⁶

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan studi kasus (*case study*). Studi kasus merupakan tipe desain dalam penelitian yang penelaahnya kepada satu kasus, dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail dan komprehensif, biasanya dilakukan pada individu, juga bisa dilakukan terhadap kelompok.⁴⁷ Nazir (2005), menjelaskan studi kasus (*case study*) adalah penelitian tentang status subyek penelitian yang berkenan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subyek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga, ataupun masyarakat. Adapun tujuan dari penelitian studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudia dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.⁴⁸

⁴⁶ Moleong. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya. Hlm.4

⁴⁷ Faisal Sanapiah. (1990). *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang:YA3. hlm. 22

⁴⁸ Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia. Hlm. 57

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan gambaran secara jelas dan nyata tentang peristiwa yang tampak dalam proses penerapan sistem MGMP pada mata pelajaran IPS. Peristiwa yang dimaksud adalah proses pelaksanaan langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan oleh guru, yakni mulai dari perencanaan pembelajaran, penerapan pembelajaran dan evaluasi hasil belajar siswa. Oleh sebab itu, pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena bertujuan untuk mendeskripsikan peristiwa-peristiwa di lapangan.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini yang bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data adalah peneliti sendiri dimana peneliti hadir di lapangan dan berhubungan langsung dengan subyek untuk merencanakan, melaksanakan pengumpulan data, analisis data, dan akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah dilaksanakan di SMP Negeri 13 Malang. Posisi sekolah berada di Jalan Gajayana, Gang Sunan Ampel II, kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Tepatnya sekitar 200 meter dari Gang Sunan Ampel II, berada di sebelah timur Ma`had Sunan Ampel al-Ali Universitas Islam Negeri (UIN) Malang atau tepatnya sekitar 300 meter sebelah utara Masjid at-Tarbiyah UIN Malang.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi para guru yang terlibat dalam musyawarah guru mata pelajaran IPS Terpadu SMP Negeri 13 Malang. Dokumen sekolah yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu hasil musyawarah guru mata pelajaran, yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁴⁹ Untuk mempermudah mengidentifikasi sumber data, penulis mengidentifikasinya menjadi tiga huruf depan P singkatan dari bahasa Inggris, yaitu:

1. *Person*, sumber data berupa orang, yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket. Dalam penelitian ini, orang-orang yang menjadi sumber data adalah guru-guru mata pelajaran IPS Terpadu atau MGMPs IPS Terpadu SMP Negeri 13 Malang.
2. *Place*, sumber data berupa tempat, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. *Pertama*, data diam berupa ruangan, kelengkapan alat, wujud benda, warna dan lain-lain. Dalam penelitian ini, tempat yang menjadi sumber data berupa; tempat pelaksana MGMPs IPS Terpadu, alat atau sarana pendukung pembelajaran IPS Terpadu berupa perpustakaan dan laboratorium, dan berbagai wujud benda yang menjadi sumber pembelajaran IPS Terpadu. *Kedua*, data gerak berupa aktivitas, kinerja, kegiatan belajar mengajar dan sebagainya. yang penulis maksud yaitu bentuk-bentuk aktivitas dan peran MGMPs IPS Terpadu dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

⁴⁹Moleong. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Op.cit., hlm. 107

3. *Paper*, Sumber data berupa simbol, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain. Dengan pengertian ini maka "*paper*" bukan hanya terbatas pada kertas sebagai terjemahan dari kata "*paper*" dalam bahasa Inggris, tetapi dapat berwujud benda-benda yang cocok untuk penggunaan metode dokumentasi. Dalam penelitian ini, penulis terfokus pada data berupa dokumen hasil MGMPS IPS Terpadu dan dokumen-dokumen sekolah, seperti struktur organisasi sekolah, kondisi guru dan lain-lain.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara dan dokumentasi.

1. Teknik wawancara

Wawancara sebagai percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵⁰ Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan dan memperluas informasi yang diperoleh tentang kinerja musyawarah guru mata pelajaran sekolah (MGMP) IPS Terpadu di SMP Negeri 13 Malang.

Dalam penelitian ini yang menjadi instrument penelitian adalah peneliti sendiri yang melakukan wawancara dengan informan. Sedangkan

⁵⁰ *Ibid.*, hlm.186

yang diwawancarai (si penjawab) adalah guru mata pelajaran IPS yang tergabung dalam MGMP. Materi yang akan dipakai dalam wawancara adalah hal-hal yang berkaitan dengan upaya-upaya MGMP dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang meliputi: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Untuk membantu proses wawancara peneliti menggunakan alat bantu berupa alat tulis untuk mencatat hasil kutipan wawancara. Wawancara ini dilakukan pada saat guru mata pelajaran IPS memiliki waktu senggang yaitu sesudah atau sebelum proses belajar mengajar berlangsung.

2. Teknik Dokumentasi

Selain dengan teknik wawancara dan observasi, perlu juga menggali data dari dokumen-dokumen yang tersedia di tempat penelitian. Data-data dokumentasi yang tersedia tidak dapat diabaikan karena sebagai bahan dokumentasi menyimpan banyak informasi atau data yang sangat berarti untuk melengkapi dan memperluas data-data yang telah diperoleh.

Dalam penelitian ini, penulis akan lebih terfokus pada dokumen-dokumen resmi yang dimiliki oleh lembaga tempat penelitian khususnya dokumen hasil MGMP IPS Terpadu SMP Negeri 13 Malang. Dokumen resmi terbagi atas dokumen internal dan dokumen eksternal, dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan yang digunakan dalam kalangan sendiri, termasuk di dalamnya risalah atau laporan rapat, keputusan pimpinan kantor dan sebagainya. Sedangkan dokumen eksternal berisi tentang bahan-

bahan informasi yang dihasilkan, seperti majalah, buletin, pernyataan dan berita yang disiarkan kepada media masa.⁵¹

Teknik dokumentasi ini adalah suatu metode untuk mendapatkan data melalui catatan-catatan atau laporan- laporan tentang kejadian lampau atau peraturan, instruksi- instruksi dan undang-undang yang menjadi pedoman kegiatan yang ada di lembaga. Data yang diperoleh dengan metode ini sangat berguna untuk melengkapi data dari hasil wawancara. Data dokumen ini berguna sebagai bukti dan dapat digunakan untuk mengecek keabsahan data atau kesesuaian data.

Teknik dokumentasi ini ditujukan untuk mengumpulkan data mengenai laporan guru yang tergabung dalam musyawarah guru mata pelajaran IPS. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mencatat dan fotokopi dari dokumen resmi atau profil lembaga milik SMP Negeri 13 Malang.

F. Analisis Data

Kegiatan analisis data merupakan langkah selanjutnya setelah data-data terkumpul untuk menarik sebuah kesimpulan. Bogdan & Biklen (1982),⁵² analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat

⁵¹. *ibid.*, Hlm. 219

⁵² *Ibid.*, hlm. 248

diceritakan kepada orang lain. Langkah-langkah analisis data yang ditempuh dalam penelitian ini meliputi:

1. Reduksi data

Laporan yang berasal dari lapangan sebagai bahan mentah disingkat atau dirangkum, direduksi, disusun lebih sistematis, difokuskan pada pokok-pokok yang penting sehingga lebih mudah dikendalikan dan mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh jika diperlukan.

2. Display data

Display data ini membantu untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data agar peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail. Kemudian data disajikan sesuai urutan tema dan didiskripsikan.

3. Mengambil kesimpulan dan verifikasi

Pada tahap ini melibatkan interpretasi peneliti, sejalan dengan hasil pemahamannya atas dasar display yang telah disajikan. Artinya peneliti berusaha untuk mencari makna data yang terkumpul atau tergal. Untuk itu peneliti mencari pola, tema, hubungan, persamaan hal-hal yang sering timbul dan sebagainya. Dari data yang telah diperoleh tersebut peneliti mencoba mengambil kesimpulan.

Kesimpulan harus senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung. Hal tersebut dimaksudkan untuk menghindari terjadinya masalah yang bertumpuk dan untuk meneliti ada tidaknya data yang masih patut diragukan kebenarannya. Karenanya bila selama proses/analisis data terjadi

atau ada data yang kurang lengkap, maka peneliti bisa secepatnya kembali ke lapangan untuk melengkapi bagian yang kurang lengkap.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melalui tiga tahap proses penelitian yaitu:

1. Tahap persiapan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi untuk menentukan objek penelitian yaitu SMP Negeri 13 Malang dengan pertimbangan, bahwa SMP Negeri 13 Malang banyak kemajuan yang diraih. Hal tersebut ditandai dengan semakin meningkatnya tenaga profesional, prestasi siswa dalam berbagai ajang perlombaan, serta dalam bidang kedisiplinan. Disamping itu, peneliti mempersiapkan surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

Setelah persiapan administrasi selesai, peneliti membuat rancangan penelitian agar penelitian lebih terarah. Selain itu, peneliti juga membuat pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan topik penelitian sebagai pedoman dalam melakukan wawancara dengan informan. Hal tersebut peneliti lakukan untuk memperoleh data agar lebih sistematis dan mendalam.

2. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap di mana peneliti mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan. Tahapan pelaksanaan dalam penelitian dapat dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu:

- a. Peneliti langsung kelokasi penelitian di SMP Negeri 13 Malang untuk menemui kepala sekolah, waka kurikulum dan guru mata pelajaran IPS Terpadu untuk menginformasikan bahwa peneliti akan memulai untuk melakukan penelitian.
- b. Peneliti melakukan wawancara langsung dengan guru-guru IPS Terpadu untuk mendapatkan data terkait dengan kegiatan MGMPs dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 13 Malang. Setelah wawancara peneliti tidak lupa meminta waktu luang kepada informan untuk wawancara lanjutan di hari berikutnya.
- c. Peneliti melakukan pencarian/meminta dokumen-dokumen resmi sekolah yang di butuhkan dalam penelitian.
- d. Peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap data hasil wawancara untuk dapat mengetahui apakah data yang terkumpul sudah lengkap atau belum sehingga peneliti bisa melengkapi data yang dibutuhkan.
- e. Peneliti menginformasikan kepada informan yaitu guru-guru IPS Terpadu untuk kembali meneliti jika data yang sudah terkumpul masih kurang sehingga data penelitian benar-benar lengkap dan valid.

3. Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap akhir penelitian, yang mana data yang sudah dianalisis peneliti susun dan simpulan dalam bentuk karya ilmiah dengan mengacu pada aturan penulisan karya ilmiah yang berlaku di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang khususnya panduan yang dikeluarkan oleh Fakultas Tarbiyah UIN Malang.

BAB IV

PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Sekolah

1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 13 Malang

Pada mulanya SMP Negeri 13 Malang merupakan sekolah filial SMPN 1 Malang pada tahun 1983 dengan tujuan sebagai sekolah yang menampung sebagian siswa SMPN 1 Malang yang melebihi target jumlah kelas yang disediakan. Seluruh Guru dan Staf Akademika SMP Negeri 13 Malang mulanya juga berasal dari SMPN 1 Malang, sedangkan yang menjabat sebagai kepala sekolah pada waktu itu adalah Bapak Drs. Suwandi dengan PLH (Pelaksana Harian) Ibu Dra. Toeti Antasy. Sekolah filial ini bertempat di SDN 7 Dinoyo Malang dengan jumlah kelas sebanyak 2 ruang untuk kelas 1. Atas usulan dari beberapa guru, akhir tahun 1984 SMP Negeri 13 Malang pindah dan menempati SMPS di jalan Veteran yang sekarang ditempati SMKN 2 Malang.

Seiring dengan perkembangan jumlah siswa yang semakin pesat dan atas prakarsa dari berbagai pihak, pada tahun 1985 mulai melaksanakan pembangunan gedung sekolah di jalan Sunan Ampel II Kota Malang. Akhirnya pada tahun 1985 SMP Negeri 13 Filial SMPN 1 Malang diresmikan menjadi SMP Negeri 13 Malang, dengan jumlah murid sebanyak 120, jumlah kelas sebanyak 6 kelas dan tenaga pengajar sebanyak 10 orang. Sejak dibangunnya gedung sekolah yang baru, SMP Negeri 13 Malang mengalami kemajuan jumlah siswa yang sangat pesat.

Sejak dikepalai Drs. H. Muhammad Nurfakih, M.Ag tahun 2005 banyak kemajuan yang diraih. Hal tersebut ditandai dengan semakin meningkatnya tenaga profesional, prestasi siswa dalam berbagai ajang perlombaan, serta dalam bidang kedisiplinan. Dengan berbagai prestasi yang didapat, menjadikan SMP Negeri 13 terakreditasi A dan salah satu sekolah pada tahun 2007 yang mendapat status SSN (Standar Sekolah Negeri) di Kota Malang dan diharapkan selanjutnya berstatus SBI (Sekolah Bertaraf Internasional).

2. Visi dan Misi SMP Negeri 13 Malang

Visi merupakan gambaran sekolah yang diinginkan di masa depan secara utuh. Misi merupakan tindakan untuk mewujudkan visi.

Visi sekolah:

“Unggul Dalam Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Berdasarkan Budaya Bangsa”.

- Unggul dalam beragama dan budi pekerti
- Unggul dalam berprestasi
- Unggul dalam disiplin
- Unggul dalam kesenian
- Unggul dalam keolahragaan
- Unggul dalam kepedulian terhadap lingkungan

Misi sekolah:

- Menumbuhkan penghayatan pengamalan terhadap agama dan budi pekerti

- Melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif agar perestasi yang optimal.
- Menerapkan disiplin kedalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari sehingga tercipta suasana kondusif.
- Menyediakan wadah penyalur bakat dan minat siswa dalam bidang seni dan olah raga.
- Menyediakan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan belajar.

3. Identitas Sekolah

- | | |
|-----------------------------|---------------------------------------|
| A. Nama | : SMP Negeri 13 Malang |
| B. Alamat Desa | : Dinoyo, Jalan Sunan Ampel II Malang |
| Kecamatan | : Lowokwaru |
| Kota | : Malang |
| Provinsi | : Jawa Timur |
| No. Telpon | : (0341) 552864, 577018 |
| C. Status Sekolah | : Negeri |
| D. SK Kelembagaan | : 0447/0/1983 |
| E. NSS | : 201056104087 |
| F. Tipe Sekolah | : B |
| G. Thn Didirikan/Beroperasi | : 1983 |
| H. Status Tanah | : Hak Milik |
| I. Luas Tanah | : 9,925 M ₂ |

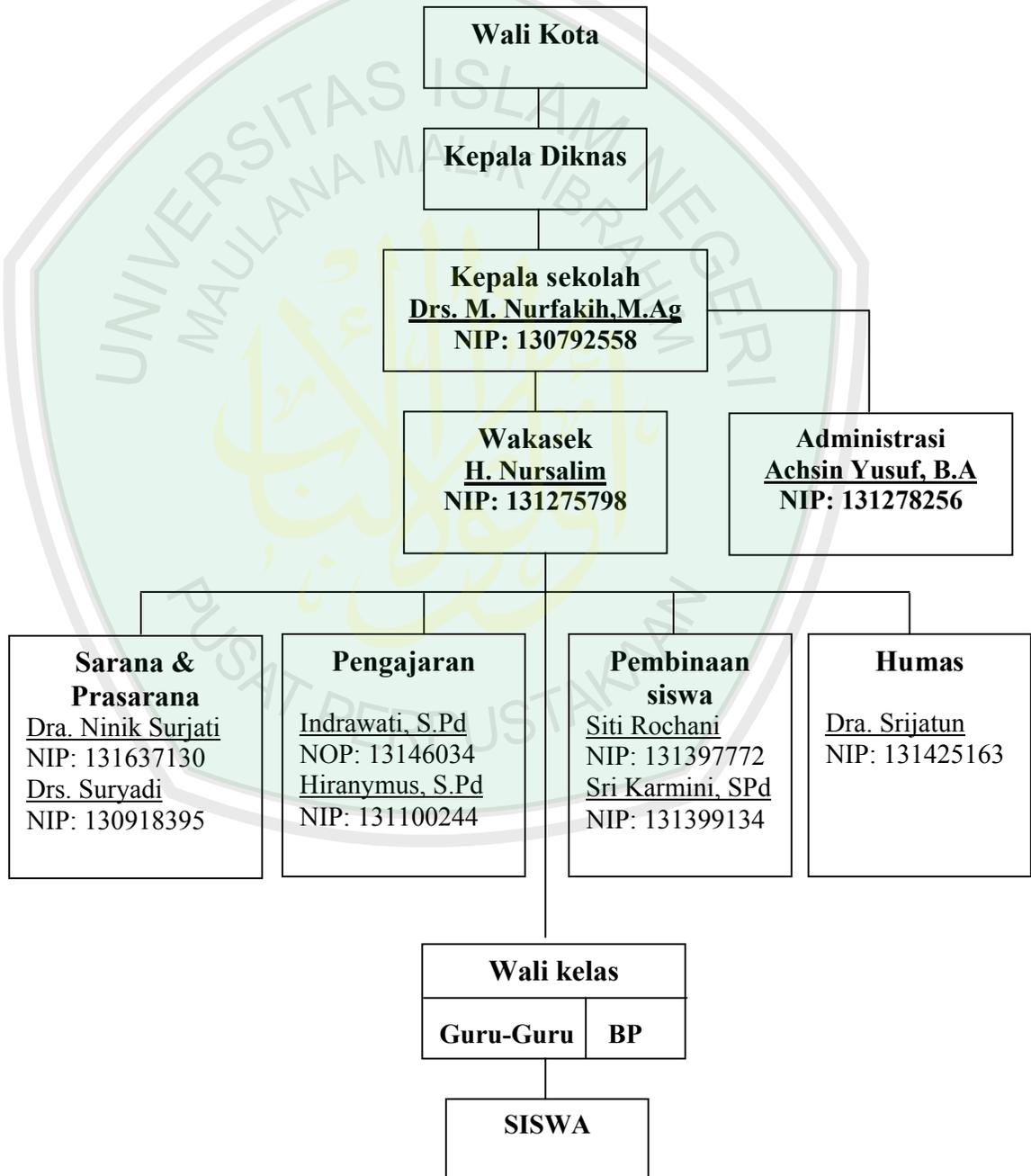
4. Struktur Organisasi SMP Negeri 13 Malang

Sekolah SMP Negeri 13 Malang dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang dibantu oleh wakil kepala sekolah dan bagian administrasi atau kaur Tata Usaha (TU). Di samping itu, kepala sekolah juga dibantu oleh 4 (empat) wakil kepala sekolah yang membidangi 4 (empat) unsur yang memerlukan

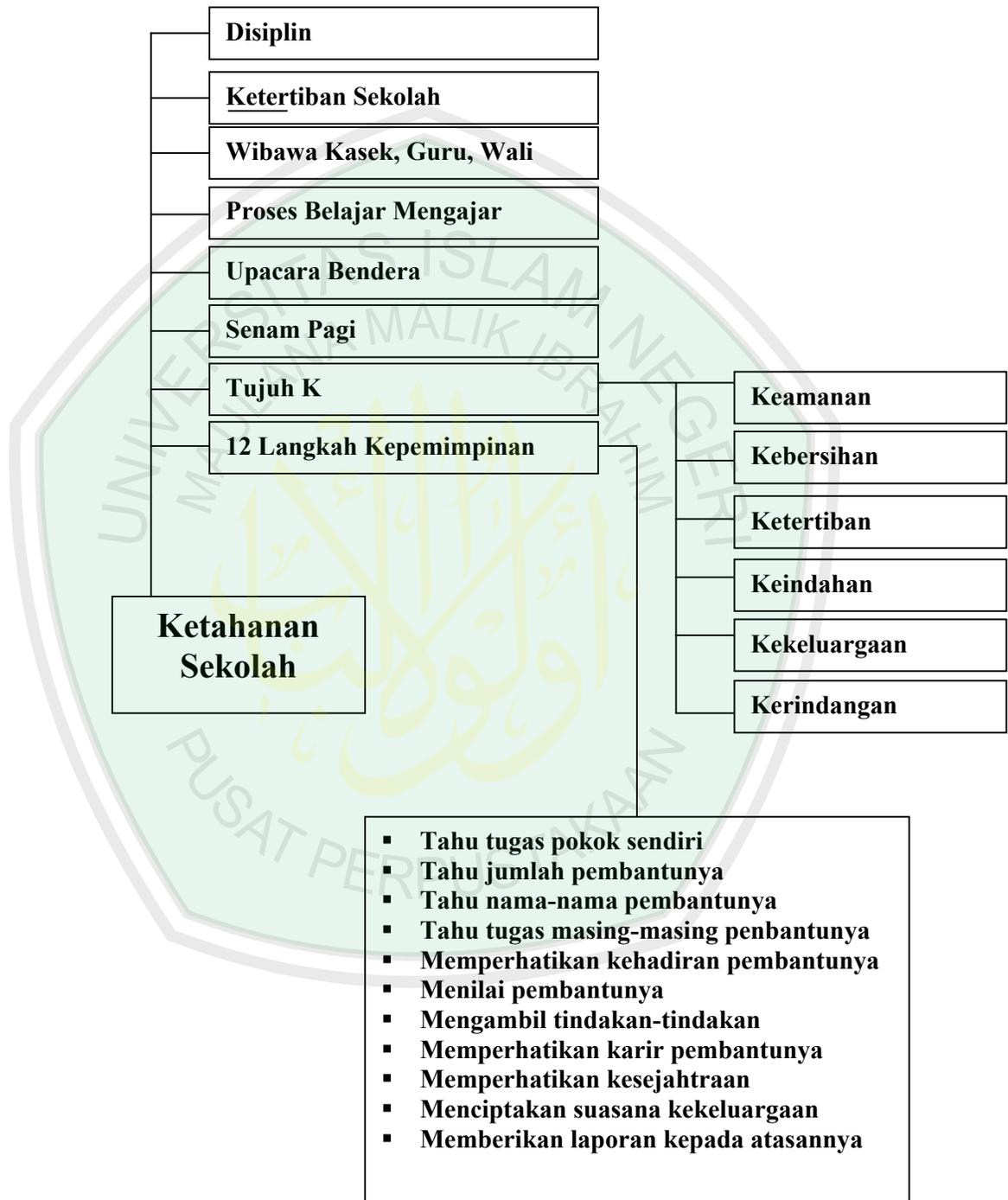
penanganan secara terarah dan terpadu, yaitu bagian sarana dan prasarana, pengajaran, kesiswaan, dan humas.

Struktur Organisasi SMP Negeri 13 Malang

Priode 2007/2008



Delapan Unsur Perhatian Untuk Peningkatan Ketahanan Sekolah



5. Keberadaan MGMP dan MGMPS

Menyinggung masalah MGMP yang berada di tingkat kota atau MGMPS pada masing-masing satuan lembaga pendidikan merupakan suatu bentuk kesadaran akan perlunya peningkatan kualitas pendidikan dan pembelajaran dengan membentuk suatu wadah perkumpulan bagi para guru mata pelajaran sejenis melalui jalan musyawarah. Adapun tujuan dibentuknya MGMP dan MGMPS adalah sebagai berikut:

1. Sebagai wadah musyawarah guru mata pelajaran sejenis dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran (baik siswa maupun guru) serta dapat meningkatkan hasil belajar.
2. Sebagai wadah bagi guru untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta berbagai pengalaman dengan sesama guru mata pelajaran sejenis.

Keberadaan MGMP maupun MGMPS lebih mengarah pada pemecahan masalah (*problem solving*) yang dihadapi oleh guru dalam menjalankan tugas mengajar. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru dipecahkan dalam musyawarah guru untuk menemukan solusi yang tepat dan terbaik. Selain sebagai tempat pemecahan masalah yang dihadapi oleh guru, MGMPS atau MGMP juga memiliki program lain dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Untuk MGMP IPS Terpadu kota Malang, memiliki agenda untuk menyusun LKS dan Buku pelajaran IPS Terpadu dengan tujuan sebagai salah satu buku rujukan pelajaran IPS Terpadu dan akan didistribusikan keseluruh sekolah menengah yang ada di kota Malang.

Sedangkan MGMPS IPS Terpadu SMP Negeri 13 Malang kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya terbatas pada permasalahan diatas, akan tetapi bentuk kegiatan yang dilaksanakan berupa melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, evaluasi, dan program tindak lanjut berupa analisis dari hasil evaluasi dengan tujuan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Mengenai struktur organisasi, MGMPS tidak seperti struktur pada organisasi yang pada umumnya, akan tetapi struktur organisasi MGMPS SMP Negeri 13 Malang hanya terdiri dari koordinator dan anggota pada setiap mata pelajaran. Tugas koordinator sebagai pengkoordinir guru mata pelajaran sejenis dalam berbagai kegiatan atau program sekolah. Untuk pemilihan koordinator MGMPS pada tiap-tiap mata pelajaran diserahkan kepada guru-guru mata pelajaran sejenis yang dilakukan secara demokratis, yaitu pemilihan dilaksanakan dengan cara voting. Jadi siapa yang mendapat suara terbanyak, maka dialah yang akan menjadi koordinator pada mata pelajaran tersebut.

Terkait dengan masalah pelaksanaan, untuk kota Malang, MGMP IPS Terpadu dilaksanakan satu kali dalam satu bulan, yaitu pada hari Rabu pertama di SMP Negeri 8 Malang. Sedangkan untuk MGMPS dilaksanakan di masing-masing lembaga satuan pendidikan dengan waktu yang disepakati oleh guru dan kepala sekolah. Untuk SMP Negeri 13 Malang MGMPS IPS Terpadu dilaksanakan pada hari Rabu pertama tiap bulan.

B. Paparan Hasil Penelitian

Dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari tiga bentuk kegiatan yang sangat menentukan kualitas pembelajaran dan hasil dari pembelajaran tersebut, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi/penilaian pembelajaran. Salah satu tujuan dibentuknya Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs) adalah untuk meningkatkan kualitas dan mutu dalam 3 (tiga) hal tersebut. Dalam hal ini, penulis paparkan hasil wawancara dengan guru-guru SMP Negeri 13 Malang terkait dengan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian/evaluasi hasil pembelajaran.

1. Peran MGMPs dalam Perencanaan Pembelajaran IPS Terpadu dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMP Negeri 13 Malang.

Perencanaan pada dasarnya menentukan tujuan dan langkah-langkah apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Kegiatan perencanaan dimaksudkan untuk mengatur berbagai sumber daya yang ada agar hasil yang dicapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Perencanaan pengajaran memainkan peranan yang sangat penting dalam memandu guru dalam melaksanakan tugas sebagai seorang pengajar, pendidik, pelatih, pembimbing siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam perencanaan mencakup banyak hal, akan tetapi yang mendasar untuk dirumuskan dalam perencanaan yaitu tujuan dari kegiatan yang akan dilaksanakan. Karena dengan adanya tujuan yang jelas, maka semua yang menjadi pendukung untuk mencapai tujuan tersebut bisa diorganisir dan diarahkan secara

efektif dan efisien. Terlebih dalam hal pembelajaran yang menjadi penentu kualitas pendidikan, perumusan tujuan yang jelas merupakan suatu keharusan yang mesti harus dilakukan sebelum memulai pembelajaran itu sendiri.

Mengenai tujuan pembelajaran khususnya dalam pembelajaran IPS Terpadu, selama ini kurang dipahami karena luasnya lingkup bahasan yang menjadi bidang garapan pembelajaran IPS tersebut. Akan tetapi dengan diberlakukannya sistem otonomi bagi setiap daerah dan unit sekolah dalam hal pendidikan memberikan peluang dan tanggung jawab bagi pelaksana pendidikan atau guru yang dalam hal ini MGMPS, untuk menentukan tujuan dan kegiatan dengan selalu bersandar pada ketentuan pemerintah yang telah diatur dalam undang-undang pendidikan. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Ibu Kahi Atadjawa, S.Pd selaku guru dan sekaligus koordinator MGMPS IPS Terpadu SMP Negeri 13 Malang, bahwa:

“Bahwa tujuan pembelajaran IPS Terpadu yang telah dirumuskan dalam MGMP yaitu, mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan, memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, pandai memecahkan masalah, dan mempunyai keterampilan sosial, memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, dan memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dalam masyarakat yang majmuk”.

Yang dipaparkan tersebut merupakan tujuan pembelajaran IPS Terpadu yang dihasilkan oleh MGMP IPS pada tingkat kota. Rumusan tujuan pembelajaran tersebut nampaknya masih umum dan belum tentu sesuai dan bisa diterapkan secara operasional di tiap-tiap sekolah. Oleh karena itu, perlu untuk disesuaikan lagi dengan kondisi sekolah sehingga tujuan-tujuan pembelajaran lebih bersifat operasional dan mungkin untuk dicapai karna telah disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing.

Untuk merumuskan tujuan pembelajaran secara khusus yang sifatnya operasional dan sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing maka dibentuklah MGMPs pada setiap mata pelajaran. Guru-guru mata pelajaran di sekolah lebih tahu dengan kondisi sekolah dan kebutuhan siswa, maka rumusan tujuan pembelajaran secara khusus diserahkan kepada MGMPs pada tiap mata pelajaran. Sebagai mana yang dijelaskan oleh Ibu Ninik Srisupomo salah seorang guru IPS Terpadu SMP Negeri 13 Malang, bahwa:

“Tujuan khusus pembelajaran IPS Terpadu pada dasarnya sesuai dengan kurikulum. Namun biasanya setiap sekolah biasanya lebih memprioritaskan materi yang lebih sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing, mengingat *infut* siswa tiap sekolah tidak sama”.

Dari keterangan tersebut, bahwa tujuan pembelajaran yang ada pada kurikulum harus dikaji ulang untuk disesuaikan dengan kondisi sekolah, sehingga tujuan pembelajaran lebih bersifat operasional karena adanya kesesuaian antara tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sesuai dan cocok dengan kondisi sekolah dan siswa. Proses analisis tujuan pembelajaran yang ada pada kurikulum untuk kemudian menjadi tujuan pembelajaran operasional merupakan tugas guru yang dibahas dalam MGMPs yang ada di masing-masing sekolah, karena mereka yang lebih tahu dengan kondisi sekolah secara riil.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran kurikulum yang sudah direduksi menjadi tujuan operasional diserahkan kepada masing-masing guru mata pelajaran. Hal tersebut menuntut keprofesionalan guru untuk mengorganisir bahan ajar, strategi dan metode pembelajaran yang efektif dan efisien. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Kahi Atadjawa, S.Pd, bahwa:

“Langkah-langkah pembelajaran IPS tertuang dalam RPP meliputi pre tes, kegiatan inti dan post tes, diharapkan siswa terlibat secara aktif dengan

metode yang menarik dan tidak monoton. misal diskusi dan lain-lain”.

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Lilik Endah Mangestuti, B.A salah satu guru IPS Terpadu mengenai langkah-langkah strategis dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, bahwa:

“Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang terdapat pada kurikulum dan tujuan pembelajaran operasional yang sudah kita rancang diserahkan kepada masing-masing guru dalam memilih metode dan strategi yang kiranya sesuai dengan materi ajar dan itu biasanya kita tuangkan dalam RPP yang kita susun pada awal tahun pelajaran”.

Dari penjelasan tersebut, maka tugas masing-masing guru mata pelajaran sebelum melaksanakan pembelajaran adalah membuat perangkat pembelajaran yang biasanya dilaksanakan pada setiap awal tahun pelajaran. Pada perangkat pembelajaran disana sudah tercantum tujuan pembelajaran yang musti harus dicapai dan langkah-langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menentukan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar.

Menentukan berbagai tujuan pembelajaran yang sifatnya operasional di masing-masing sekolah merupakan bentuk pengembangan kurikulum dan merupakan implementasi dari adanya otonomi pendidikan yang diberlakukan oleh pemerintah.

Dalam pengembangan kurikulum tidak hanya terpaku dan melihat pada kurikulum yang ada, akan tetapi dalam pengembangan kurikulum guru-guru mata pelajaran hendaknya melakukan pendekatan dan memperhatikan dari berbagai sisi yang mempengaruhi pembelajaran itu sendiri. sebagai mana yang diungkapkan oleh Ibu Kahi Atadjawa, S.Pd, bahwa:

“Pendekatan yang kita gunakan masih hanya sebatas pada pendekatan kurikulum dan siswa, maksudnya kita hanya masih melihat dari apa yang ada dalam kurikulum kemudian untuk disesuaikan dengan kondisi siswa.

Jadi kita belum menerapkan pendekatan yang lebih luas, seperti kebutuhan kerja dan sosial masyarakat, karna mengingat SMP merupakan sekolah menengah pertama yang masih mendasar dan lebih mengarah pada pembentukan dasar keilmuan”.

Hal senada juga tidak jauh beda dengan apa yang dijelaskan oleh Martiningsih salah satu guru IPS Terpadu SMPS Negeri 13 Malang, bahwa:

“Dalam pengembangan kurikulum KTSP guru harus memperhatikan kompetensi yang harus dicapai siswa yang ada pada kurikulum serta lingkungan sekolah dan siswa yang bisa dijadikan sebagai salah satu sumber belajar, disamping itu juga guru hendaknya melakukan pendekatan tematik untu mengetahui hubungan yang erat dan serasi antara berbagai aspek yang mempengaruhi peserta didik dalam proses belajar”.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami, bahwa dalam pengembangan kurikulum KTSP guru hendaknya memperhatikan berbagai aspek yang berkaitan dengan pengembangan keperibadian siswa yang meliputi pengembangan kognitif, apektif dan psikomotorik.

Pendekatan-pendekatan yang harus dilakukan guru dalam mengembangkan kurikulum meliputi pendekatan kompetensi yang menunjuk pada perbuatan bersifat rasinal dan spesifikasi tertentu dalam proses belajar, pendekatan lingkungan yang berusaha untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar, serta pendekatan kontekstual yang menekankan pada keterkaitan antara materi pelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru dituntut untuk bisa memanfaatkan berbagai sumber belajar

dan tidak hanya terpaku pada buku-buku mata pelajaran semata, akan tetapi guru menggunakan berbagai sumber belajar yang relevan dengan materi ajar sehingga pemahaman dan wawasan siswa bisa lebih berkembang.

Pemilihan terhadap sumber-sumber belajar diserahkan kepada masing-masing guru dengan mengacu pada tujuan pembelajaran yang terdapat pada kurikulum maupun tujuan belajar operasional yang dirancang oleh guru. Hal tersebut sebagai mana yang dipaparkan oleh Kahi Atadjawa, S.Pd, bahwa:

“IPS merupakan ilmu sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Meningkatkan kualitas pembelajaran siswa diharapkan tidak hanya belajar dari buku atau penjelasan guru saja, namun juga dari lingkungan sekitar, surat kabar dan televisi”.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa penerapan KTSP di tiap-tiap sekolah diserahkan kepada guru mata pelajaran dalam memilih sumber-sumber belajar yang relevan dengan materi ajar. Jadi, guru-guru mata pelajaran diberikan kebebasan dalam memilih sumber belajar asalkan hal tersebut mengacu pada pencapaian tujuan pembelajaran nasional dan tujuan pembelajaran masing-masing sekolah.

Di samping itu, dengan adanya otonomi pendidikan yang merupakan implementasi dari KTSP, guru tidak hanya diberikan kebebasan dalam menentukan sumber belajar akan tetapi guru juga diberikan kebebasan untuk menentukan dan mengorganisir materi ajar yang akan diberikan kepada peserta didik. Dalam MGMP dan MGMPS guru tidak dibebankan untuk melakukan hal-hal tertentu, akan tetapi dengan adanya MGMP dan MGMPS guru-guru mata pelajaran bisa mendapatkan wawasan yang mendukung dalam melakukan pemilihan dan pengorganisasian materi ajar. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Rini

Achmawati, S.Pd salah satu guru IPS Terpadu SMP Negeri, bahwa:

“Materi IPS sudah tertuang dalam kurikulum namun pengembangan materi tergantung pada sekolah masing-masing yang dibahas dalam MGMP sekolah (MGMPS) disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa maupun fasilitas yang tersedia di sekolah”.

Dari penjelasan tersebut, bahwa dalam memilih dan menentukan materi ajar yang akan diberikan kepada peserta didik lebih menekankan dan memperhatikan kondisi dan situasi sekolah. Hal tersebut dilakukan dalam musyawarah guru mata pelajaran sekolah (MGMPS), dengan melibatkan banyak guru pemahaman terhadap kondisi sekolah lebih bersifat holistik sehingga apa yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kondisi sekolah.

Dengan adanya MGMPS sangat mendukung dalam meningkatkan wawasan dan profesionalitas sebagai guru. Terbentuknya wawasan dan profesionalitas guru akan menciptakan pembelajaran yang berkualitas, karena hal tersebut sangat menentukan dengan langkah dan tugas awal guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang akan diterapkan pada peserta didik. Sebagai mana yang diungkapkan oleh Ibu Kahi Atadjawa, S.Pd, bahwa:

“Menyusun perangkat pembelajaran merupakan salah satu tugas pokok guru. MGMP kota biasanya mendatangkan narasumber dari PPPG untuk membantu guru yang mengalami kesulitan dalam penyusunan perangkat pembelajaran maupun penggunaan metode yang sesuai melalui kegiatan *workshop*. Bila ada guru atau pengurus MGMP yang mendapat undangan *workshop* dari tingkat provinsi/nasional, maka hasilnya akan diteruskan ke anggota MGMP yang lain”.

Dari penjelasan tersebut, mengindikasikan bahwasanya peran MGMP sangat mendukung dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, karena guru bisa lebih profesional dalam menjalankan tugas dan kendala maupun kesulitan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran bisa terpecahkan secara bersama dalam

MGMP maupun MGMPS dan yang terpenting adalah dengan adanya MGMP guru menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapi.

Biasanya masalah yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran adalah kondisi peserta didik yang tidak merata dalam pencapaian hasil belajar yaitu adanya siswa yang hasil belajarnya dibawah KKM yang sudah ditetapkan pada MGMPS. Langkah awal dalam menangani siswa yang hasil belajarnya dibawah KKM adalah dengan memberikan kesempatan remidi. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ninik Sri Supomo guru IPS Terpadu, bahwa:

“Bimbingan pada siswa yang lemah/dibawah KKM diberi kesempatan remidi. Guru akan membuat analisis hasil ulangan setelah selesai ulangan harian dan hasil analisis tersebut akan diketahui materi-materi mana yang umumnya belum dikuasai siswa. Guru akan mengulang kembali atau menerangkan materi-materi yang belum dikuasai siswa. Dalam pelajaran IPS biasanya kelemahan siswa karena malas membaca. Apalagi dengan materi yang sangat padat harus diselesaikan dalam durasi 4 X 40 menit dalam seminggu”.

Keterangan tersebut mengindikasikan, bahwa untuk mengetahui kondisi siswa yang tuntas dalam KKM dan kondisi siswa yang lemah bisa diketahui dari tes atau ulangan yang dilaksanakan, baik ulangan harian maupun ulangan semester.

Dari penjelasan guru diatas, langkah-langkah yang harus dilakukan guru dalam menangani siswa yang lemah dalam pencapaian hasil belajar yaitu, menganalisis materi ulangan/tes yang telah dikerjakan siswa. Dengan demikian guru akan mengetahui letak kelemahan siswa atau mengetahui materi mana yang belum dipahami dan dikuasai oleh peserta didik, sehingga guru bisa menentukan remidi atau menjelaskan kembali materi yang belum dipahami.

Akan tetapi sudah menjadi kebiasaan umum yang menjadi penyebab

lemahnya pemahaman peserta didik terhadap materi yaitu kemalasan siswa untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran karena padatnya materi yang harus dipelajari peserta didik dalam waktu yang singkat yaitu 4 X 40 menit pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP).

Kondisi tersebut menuntut peran guru dalam membina dan mendidik peserta didik dalam proses pembelajaran dengan memberikan motivasi sehingga peserta didik memiliki semangat untuk belajar. Sebagaimana diungkapkan oleh Ninik Achmawati, S.Pd salah satu guru IPS Terpadu, bahwa:

“Untuk mengatasi siswa yang malas belajar tidak musti dan bahkan jangan sekali-kali menerapkan panisemen atau kekerasan terhadap peserta didik, akan tetapi hal yang harus dilakukan oleh guru dalam menangani siswa yang malas belajar adalah dengan memberikan motivasi dan pendekatan secara emosional, karena hal tersebut lebih menyentuh dan lebih dihargai oleh siswa”.

Apa yang dipaparkan guru diatas sangat relevan dengan kondisi psikologis siswa pada zaman sekarang dan sejalan dengan ketetapan pemerintah yang melarang untuk melakukan kekerasan terhadap peserta didik. Disamping itu, kalau dilihat dari sisi psikologis dan sosial kekerasan terhadap peserta didik tidak akan menyelesaikan masalah bahkan akan menimbulkan masalah baru pada diri anak didik yaitu secara tidak langsung akan terbentuk jiwa-jiwa apokrit yang mana kalau di depan guru kelihatan taat dan patuh dan di baliknya melakukan tindakan negatif yang tidak diinginkan, dan di lain sisi guru yang melakukan kekerasan terhadap peserta didik kemungkinan akan dibenci dan tidak lagi dihargai oleh siswa.

Sebaliknya, hal yang perlu dilakukan oleh guru adalah bagaimana menghargai siswa yang memiliki keragaman kondisi kejiwaan yang harus dibina dan dididik sehingga bisa berkembang, baik intelektualnya maupun emosionalnya.

Hal lain yang perlu diperhatikan guru adalah siswa yang berprestasi, mereka harus mendapat perhatian khusus untuk meningkatkan motivasi belajar dengan memberikan dorongan dan penghargaan sehingga lebih terpacu untuk meningkatkan bakat dan minatnya dalam belajar. Perlakuan tersebut diberikan bukan hanya penghargaan terhadap prestasi siswa semata, akan tetapi sebagai stimulus bagi siswa yang lain untuk meningkatkan kualitas belajarnya sehingga bisa mencapai prestasi yang baik.

Dalam tataran perencanaan yang dibahas dalam MGMP, pemberian apresiasi terhadap siswa yang berprestasi dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Dalam hal ini, Ibu Kahi Atadjawa, S.Pd menjelaskan bahwa:

“Penghargaan terhadap siswa yang berprestasi memang perlu untuk memacu semangat belajar. MGMP telah menentukan bentuk penghargaan tersebut. Penghargaan tergantung masing-masing guru, ada yang memberi hadiah buku dan uang (untuk siswa yang mendapat nilai 100) atau sekedar merangking nilai hasil ulangan dan diumumkan di depan kelas”.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami, bahwasanya bentuk-bentuk apresiasi yang diberikan kepada siswa yang berprestasi disinggung dalam MGMP akan tetapi secara operasionalnya yang diterapkan di masing-masing sekolah diserahkan kepada masing-masing guru mata pelajaran, karena guru lebih tahu kondisi siswa dan harus diberikan apa sesuai dan layak diberikan sehingga bisa peserta didik termotivai untuk meningkatkan kualitas belajarnya.

Dalam proses pembelajaran, hal yang perlu dilakukan oleh guru adalah melakukan kontrol dan pengawasan terhadap proses pembelajaran untuk mengontrol kegiatan siswa agar lebih terarah terkondisikan sehingga alokasi waktu yang dialokasikan untuk proses pembelajaran lebih efektif dan efisien.

Dalam MGMP bentuk-bentuk pengawasan terhadap peroses pembelajaran juga menjadi bahasan dalam musyawarah guru. Akan tetapi hal tersebut hanya sebatas wawasan bagi guru dan bentuk pelaksanaannya di sekolah di serahkan kepada masing-masing guru mata pelajaran. Selaras dengan apa yang dikatakan Ibu Lilik Endah Mangestuti, B.A salah selaku guru IPS Terpadu, bahwa:

”Aktivitas pembelajaran siswa di sekolah memang harus diawasi oleh guru. Setiap kali guru memberi tugas siswa, misal mengerjakan tugas-tugas LKS guru harus mengawasi siswanya satu persatu jangan sampai ada siswa yang pasif atau tidak mengerjakan. Setelah selesai, dinilai atau dicek up di tanda tangan baru kemudian dibahas. Bisa juga siswa yang selesai lebih awal mendapat penghargaan atau poin lebih”.

Dari penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa pengawasan dalam proses pembelajaran merupakan suatu keniscayaan yang harus dilakukan oleh tiap-tiap guru untuk mengkondisikan siswa dalam belajar agar semua siswa belajar dengan maksimal dalam waktu yang telah dialokasikan pada tiap mata pelajaran. Bentuk pengawasan terhadap proses pembelajaran tidak ada ketentuan bagi guru untuk melakukan sesuatu hal, akan tetapi pelaksanaannya diserahkan kepada masing-masing guru asal pembelajaran bisa efektif dan efisien serta tujuan belajar bisa tercapai.

2. Peran MGMP dalam Pelaksanaan Pembelajaran IPS Terpadu dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMP Negeri 13 Malang.

Program yang telah disusun secara sistematis dalam perencanaan pembelajaran merupakan rancangan yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Perencanaan pembelajaran yang telah dirumuskan tidak akan berarti kalau tidak dilaksanakan

secara professional. Dalam hal ini, guru merupakan ujung tombak yang akan menentukan pelaksanaan pembelajaran, tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sangat bergantung pada guru pelaksana.

Untuk mencapai tujuan yang telah disusun tidak mudah, akan tetapi untuk mencapai tujuan pembelajaran membutuhkan strategi, metode dan taktik yang akan diterapkan oleh guru. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Kahi Atadjawa, S.Pd guru IPS Terpadu SMP Negeri 13 Malang, bahwa:

“Agar tujuan pembelajaran tercapai, yang harus dilakukan; *pertama*, penggunaan metode yang sesuai. *Kedua*, Pemilihan materi atau pengembangan materi yang tepat. *Ketiga*, Penggunaan media yang menunjang. dan *keempat*, Penggunaan alat evaluasi yang dapat mengukur alat ketercapaian tujuan”.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami, bahwa ada beberapa langkah yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah disusun. Seorang guru dituntut untuk cerdas dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar dan kondisi siswa, dan yang terpenting adalah seorang guru berkewajiban untuk memilih materi apa yang harus menjadi kompetensi siswa. Di samping itu, untuk mendukung metode dan materi yang akan diterapkan guru tentunya membutuhkan media penunjang pembelajaran. Untuk mengukur efektivitas dari apa yang telah diterapkan dan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan membutuhkan penggunaan alat evaluasi yang tepat.

Setiap metode pembelajaran belum tentu sesuai dengan materi pelajaran, karena masing-masing materi mempunyai karakteristik yang berbeda-bada dan cocok dengan suatu metode tertentu. Hal tersebut senada dengan apa yang dipaparkan oleh Ibu Ninik Sri Supomo guru IPS terpadau, bahwa:

“Setiap materi pelajaran menggunakan metode yang berbeda. Misal, metode sejarah bisa dengan bermain peran, namun untuk sejarah harus dengan percobaan, ekonomi dengan diskusi, dan sebagainya tergantung materi yang dibahas”.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwasanya pada setiap materi cocok dengan metode tertentu. Jadi setiap guru tentunya harus memahami karakter mata pelajaran yang diajarkan agar bisa menentukan metode pembelajaran yang sesuai sehingga pembelajaran bisa efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Disamping pemilihan metode yang sesuai untuk setiap materi pelajaran, hal lain yang menjadi pendukung tercapainya tujuan pembelajaran adalah adanya sumber belajar. Paradigma yang berkembang selama ini, bahwa sumber belajar hanya terpaku pada guru dan buku ajar sehingga pemanfaatan sumber belajar yang lain sangat minim. Padahal untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa yang berupa kognitif, afektif dan psikomotorik tidak cukup dengan hanya bersandar pada guru dan buku semata, akan tetapi membutuhkan pemanfaatan sumber-sumber belajar yang lain.

Penentuan sumber belajar tentunya bergantung pada materi ajar, jadi guru bisa memilih sumber belajar yang sesuai dengan materi yang diajarkan kepada peserta didik. Hal tersebut akan bisa dilaksanakan dengan terlebih dahulu memahami karakteristik materi ajar. Sebagai mana yang dikatakan oleh Ibu Martiningsih salah satu guru IPS Terpadu, bahwa:

“Sumber belajar IPS sangat beragam, tidak hanya dari buku referensi namun bisa juga dari surat kabar, televisi, internet atau survey di masyarakat”.

Dari penjelasan tersebut bahwa untuk materi pelajaran IPS Terpadu, pada dasarnya tidak hanya buku ajar dan guru yang menjadi sumber belajar, akan tetapi dengan karakteristik materi yang lebih mengarah pada sosial kemasyarakatan, maka banyak sekali yang bisa dijadikan sumber belajar, seperti surat kabar, internet dan televisi serta masyarakat itu sendiri. Sumber-sumber belajar tersebut sangat akrab dengan kehidupan siswa sehingga mudah sekali untuk didapatkan. Untuk pemanfaatannya dibutuhkan peran guru dalam mengarahkan peserta didik sehingga lebih terarah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirancang.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Rini Achmawati, S.Pd guru IPS Terpadu SMP Negeri 13 Malang, bahwa:

“Guru dapat menggunakan sumber belajar yang beragam, misal dengan menugaskan siswa untuk menyusun kliping, survey di pabrik tertentu, wawancara dengan pedagang di pasar atau masyarakat di sekitar rumah masing-masing, dan lain-lain”.

Dari penjelasan tersebut, bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi di depan kelas, akan tetapi guru hendaknya bisa mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk bisa memanfaatkan sumber-sumber belajar selain buku referensi asalkan hal tersebut relevan dengan materi ajar dan mendukung untuk pencapaian tujuan pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, selama ini tiap mata pelajaran ditangani oleh satu orang guru, terutama dalam penyampaian materi ajar di depan kelas sehingga terkadang masih banyak terdapat kekurangan seperti, pengawasan terhadap peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung. Untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi dalam proses pembelajaran

bisa dilaksanakan secara *team teaching* (pengajaran yang dilaksanakan lebih dari satu orang guru). Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Kahi Atadjawa, S.Pd guru IPS Terpadu, bahwa:

“Sebaiknya untuk pembelajaran IPS dan IPA dilakukan secara *team teaching*. *Team teaching* harus benar-benar berfungsi, ada guru yang mengajar dan ada guru yang menilai kegiatan siswa sehingga saling melengkapi. Namun tidak semua sekolah melaksanakan *team teaching*, tergantung sikon masing-masing sekolah”.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa, pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan secara *team teaching* lebih baik dari pada pembelajaran yang dilaksanakan oleh satu orang guru. Karena pada dasarnya, pengajaran yang dilaksanakan secara *team teaching* bisa saling melengkapi. Tidak semua sekolah bisa melaksanakan pengajaran secara *team teaching* akan tetapi pengajaran model tersebut disesuaikan dengan kondisi sekolah itu sendiri.

Hal lain yang menjadi pendukung untuk pencapaian tujuan pembelajaran adalah modul. Namun pada kenyataannya untuk sekolah-sekolah formal jarang menggunakan modul, akan tetapi rata-rata menggunakan buku ajar yang sudah disediakan oleh diknas. Penggunaan modul banyak diterapkan pada sekolah kejar paket A, B, dan C karena sesuai dengan kondisi siswa yang intensitas pertemuan dengan guru dan jam belajar yang minim.

Implementasi KTSP pada setiap sekolah menunjukkan bahwa penentuan materi ajar merupakan wewenang setiap guru mata pelajaran. Jadi, untuk tiap-tiap sekolah memiliki kurikulum sekolah yang berbeda yang dihasilkan oleh guru mata pelajaran. Keberadaan MGMP dan MGMPs juga tidak mengintervensi suatu hal yang menjadi kewenangan setiap guru seperti dalam pemilihan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Meskipun pada dasarnya MGMP merupakan

tempat bermusyawarah guru, akan tetapi lebih mengarah pada wadah sebagai tempat penyelesaian masalah yang dihadapi guru. Sebagaimana yang dikatakan Ibu Lilik Endah Mangestuti, B.A guru IPS Terpadu, bahwa:

“MGMP tidak menentukan guru untuk menyusun modul. Guru mempunyai kewenangan untuk menentukan materi atau metode yang paling sesuai dengan anak didiknya. Setiap sekolah mempunyai kurikulum sekolah yang berbeda dengan sekolah lainnya”.

Dari penjelasan tersebut, mengindikasikan bahwa guru mata pelajaran memiliki wewenang penuh dalam menentukan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Dalam tataran pelaksanaan pembelajaran guru dituntut untuk profesional, karena pemilihan metode, materi dan sumber belajar yang tepat tidak akan tercapai tanpa adanya profesionalitas yang dimiliki oleh guru.

3. Peran MGMP dalam Evaluasi Pembelajaran IPS Terpadu dalam Meningkatkan kualitas Pembelajaran di SMP Negeri 13 Malang.

Secara umum, evaluasi/penilaian merupakan sebuah proses yang sistematis untuk pengumpulan informasi tentang hasil kerja yang sudah dilaksanakan dalam waktu tertentu. Dalam kurikulum berbasis kompetensi ada istilah penilaian kelas yang menunjukkan pada proses pengumpulan dan penggunaan informasi oleh guru untuk memberikan keputusan terhadap hasil belajar siswa berdasarkan tahapan kemajuan belajarnya sehingga didapatkan potret atau gambaran kemampuan siswa dengan kompetensi yang ditetapkan pada kurikulum.

Evaluasi bagi guru akan memberikan kejelasan, sudah sejauh mana usaha yang telah dilakukannya selama ini telah membawa hasil, sehingga memiliki pedoman atau pegangan yang pasti guna menentuka langkah-langkah apa saja

yang perlu untuk dilakukan selanjutnya. Sedangkan bagi peserta didik, setelah mengetahui hasil belajarnya akan dapat memberikan motivasi untuk dapat memperbaiki, meningkatkan dan mempertahankan prestasinya. Untuk mendapatkan informasi dari apa yang telah dilakukan oleh guru dan siswa maka membutuhkan jenis, teknik dan bentuk penilaian yang benar-benar valid, realibel dan objektif sehingga informasi yang dihasilkan benar-benar bisa dijadikan patokan atau pedoman.

Jenis, teknik dan bentuk penilaian untuk mengumpulkan informasi dari apa yang telah dilakukan oleh guru tidak ditentukan dalam MGMP yang menjadi wadah tempat berkumpulnya guru, akan tetapi mengenai jenis, teknik dan bentuk penilaian diserahkan kemasing-masing guru mata pelajaran untuk menentukannya sendiri, karena mereka lebih tahu dengan kondisi sekolah dan objek yang dinilai dan dalam MGMP hanya dibahas mengenai contoh atau cara untuk melakukan penilaian. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Kahi Atadjawa, S.Pd koordinator MGMP IPS Terpadu 13 Malang, bahwa:

”Jenis, teknik, dan cara penilaian pembelajaran IPS dirumuskan oleh setiap guru sesuai dengan sikon sekolah masing-masing dan tidak ditentukan oleh MGMP. MGMP hanya memberi contoh atau menjelaskan cara penyusunan evaluasi, namun wewenang tetap pada guru masing-masing”.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami, bahwa untuk menilai hasil pembelajaran merupakan kewenangan guru mata pelajaran dalam menentukan jenis, teknik dan bentuk alat penilaian yang digunakan dan dalam MGMP tidak ditentukan. MGMP hanya membentuk guru untuk profesional dalam melakukan penilaian agar informasi yang dihasilkan dari penilaian valid, realibel dan objektif agar bisa dijadikan patokan dan pedoman untuk langkah selanjutnya.

Hal tersebut senada dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Martiningsih guru

IPS Terpadu, bahwa:

”Mengenai jenis, teknik atau cara penilaian diserahkan kepada guru yang mengajar mata pelajaran tersebut, jadi kita sendiri yang menentukan cara penilaian terhadap hasil belajar siswa, karena guru yang lebih tahu dengan materi yang disampaikan”.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari apa yang telah dilakukan, maka ditentukanlah setandar kelulusan hasil belajar. Adapun standar kelulusan hasil pembelajaran IPS Terpadu ditentukan dalam MGMPS, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Kahi Atadjawa, S.Pd guru IPS Terpadu, bahwa:

”Standar ketuntasan hasil belajar siswa untuk materi IPS, yakni untuk ketuntasan individu minimal 68%, dan untuk ketuntasan klasikal yaitu minimal 85%. Jadi untuk anak-anak yang hasil ulangannya dibawah 68% harus mengikuti program remidi sampai hasil ujiannya tidak kurang dari standar yang telah ada. Sedangkan standar klasikan digunakan untuk meihat efektifitas pembelajaran yang sudah dilaksanakan”.

Dari penjelasan tersebut, bahwasanya penentuan standar ketuntasan hasil pembelajaran harus dilakukan sebagai tolak ukur atas kerja yang sudah dilakukan. Guru akan mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan dari proses pembelajaran yang sudah dilakukan dari standar yang sudah ditentukan. Begitu juga dengan siswa, untuk melihat dan mengetahui hasil belajar yang sudah dilakukan dari hasil ulangannya, apakah lebih atau kurang dari standar minimal yang ada.

Untuk menentukan standar ketuntasan belajar siswa tentunya dengan memperhatikan beberapa aspek yang mempengaruhi pembelajaran itu sendiri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Ninik Sri Supomo guru IPS Terpadu, bahwa:

”Standar penilaian setiap materi atau KD tidak sama, akan tetapi tergantung dari input siswa (kemampuan siswa) ketersediaan bahan penunjang atau fasilitas yang dimiliki, dan lain-lain. Hasil rata-rata dari

standar nilai tiap KD akan menjadi nilai KKM”.

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa dalam menentukan standar ketuntasan belajar siswa dengan memperhatikan kompetensi dasar (KD) untuk tiap-tiap materi, kondisi siswa yang sudah dikelompokkan dalam beberapa kelas, memperhatikan sarana dan prasarana sekolah yang menjadi penunjang dalam proses belajar mengajar dan hal-hal lain yang menjadi faktor dalam pembelajaran. Dalam penilaian, tidak hanya perkembangan kognitif saja yang dinilai akan tetapi lingkup penilaian meliputi afektif dan psikomotorik. Untuk mendapatkan informasi dari ketiga aspek tersebut membutuhkan bentuk alat penilaian yang sesuai. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Martiningsih guru IPS Terpadu, bahwa:

”Penilaian bisa berbentuk tes lisan untuk mengetahui kecakapan siswa dalam mengungkapkan materi yang sudah dipelajari, tes tertulis untuk mengetahui pemahaman siswa, atau tes perbuatan (unjuk kerja) untuk mengetahui tingkat keterampilan siswa”.

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwasanya ada beberapa bentuk penilaian yang digunakan untuk mengukur tingkat perkembangan siswa, baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Akan tetapi penjelasan tersebut lebih mengarah pada bentuk penilaian yang mengarah pada pengukuran perkembangan aspek kognitif dan afektif siswa dan belum menyentuh pada aspek psikomotorik.

Lain lagi dengan apa yang diutarakan oleh Ibu Lilik Endah Mangestuti, B.A guru IPS Terpadu mengenai bentuk penilaian untuk mengukur tingkat perkembangan siswa dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, bahwa:

”Untuk mengukur perkembangan kognitif siswa dilakukan tes tulis berupa pilihan ganda dan uraian pada waktu ulangan harian dan semester, dan untuk mengetahui perkembangan afektif biasanya dengan unjuk kerja dilaboratorium maupun diluar, sedangkan untuk mengukur perkembangan

psikomotorik dilakukan dengan memantau sikap keseharian siswa disekolah baik sesama temannya maupun kepada guru”.

Dari paparan tersebut dapat dipahami, bahwasanya untuk mengukur tingkat perkembangan siswa dari segi kognitif, apektif dan psikomotorik memerlukan bentuk yang berbeda-beda sehingga alat penilaian tersebut valid, realibel dan objektif. Untuk mengukur perkembangan kognitif siswa menggunakan alat penilaian yang mengarah pada penguasaan pikiran seperti soal tes tulis yang berbentuk pilihan ganda dan soal uraian. Sedangkan untuk perkembangan apektif siswa dengan unjuk kerja yang memperlihatkan keterampilan siswa dalam melakukan sesuatu. Dan untuk mengukur perkembangan psikomotorik siswa dengan pengamatan langsung dari sikap dan tingkah laku siswa dalam keseharian, baik dilingkungan sekolah yang dilakukan langsung oleh guru maupun di luar sekolah dengan informasi dari masyarakat dan orang tua.

Dari hasil penilaian tersebut guru bisa menentukan program tindak lanjut yang mengarah keupaya perbaikan pada kekurangan-kekurangan yang dialami serta meningkatkan dan mendorong untuk lebih berkualitas dalam proses belajar mengajar. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Kahi Atadjawa, S.Pd guru IPS Terpadu, bahwa:

”Hal yang sangat perlu dilakukan guru setelah mengadakan evaluasi adalah menganalisis hasil evaluasi tersebut untuk mengetahui letak kekurangan dan kelebihan yang dialami oleh guru, kalau dua hal tersebut sudah terdeteksi dari hasil analisis, maka guru mudah untuk menentukan langkah selanjutnya. Apabila ada kekurangan maka guru akan berupaya untuk menentukan langkah-langkah untuk menutupi kekurangan tersebut”.

Dari paparan tersebut dapat dipahami, bahwa untuk mengetahui letak kelebihan dan kekurangan dari apa yang sudah dilakukan selama proses pembelajaran bisa diketahui dari hasil analisis terhadap hasil evaluasi yang sudah

dilaksanakan. Dari hasil analisa tersebut akan mudah untuk menentukan langkah-langkah program tindak lanjut perbaikan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

C. Temuan Penelitian

Dalam dunia pendidikan formal, peran guru sangat menentukan kualitas pendidikan di tiap-tiap sekolah, terlebih dengan diterapkannya otonomi pendidikan pada semua daerah yang kemudian diberlakukannya otonomi pengelolaan bagi setiap lembaga pendidikan. Tanggung jawab terhadap kualitas pendidikan disandarkan pada guru-guru yang menjadi ujung tombak pelaksana pada masing-masing lembaga dalam merencanakan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.

Untuk menopang kualitas pendidikan dan pembelajaran pada masing-masing satuan pendidikan, maka dibentuklah Musyawarah Guru Mata Pelajaran yang populer dikenal dengan MGMP. Dalam pelaksanaannya, khususnya dikota Malang ada MGMP kota, yaitu musyawarah guru mata pelajaran sejenis yang dilaksanakan dalam lingkup satu wilayah. Hasil MGMP tingkat kota belum tentu sesuai dan bisa diterapkan pada masing-masing lembaga, maka dibentuklah musyawarah guru mata pelajaran tingkat sekolah (MGMPs) untuk menyesuaikan hasil MGMP kota dengan kondisi sekolah.

Dalam hal ini, penulis paparkan hasil penelitian terkait dengan peran MGMPs IPS Terpadu dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Negeri 13 Malang, mengenai:

1. Peran MGMPs dalam Perencanaan Pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 13 Malang.

Pada dasarnya perencanaan pembelajaran merupakan penyusunan tujuan, visi dan misi serta langkah-langkah untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan proses perencanaan pembelajaran sebagai berikut:

- a. Dalam merancang tujuan operasional pembelajaran IPS terpadu, peran MGMPs sangat menunjang dalam melihat kondisi sekolah, sehingga tujuan pembelajaran bisa memajukan kualitas belajar dan lembaga.
- b. Dalam penyusunan materi ajar yang akan diterapkan kepada peserta didik, sumbangan pemikiran dari MGMPs sangat berarti dalam memberikan gambaran terkait dengan kesesuaian materi ajar dengan kondisi sekolah dan siswa.
- c. MGMPs memiliki andil yang signifikan dalam meningkatkan profesionalitas guru dengan mengadakan *workshop* kependidikan. Terbentuknya guru yang profesional akan berdampak positif pada proses pembelajaran pada peserta didik, sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajaran bisa dicapai secara efektif dan efisien.
- d. Langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan oleh guru mata pelajaran IPS Terpadu yang berupa metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi dan siswa merupakan dampak positif dari profesionalitas guru.

- e. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS Terpadu tentunya membutuhkan sumber belajar yang kompleks dan memadai. Dalam hal ini, MGMPS memberikan gambaran yang bersifat holistik tentang sesuatu yang bisa dijadikan sumber-sumber pembelajaran IPS Terpadu.
- f. Dalam penyusunan perangkat pembelajaran IPS Terpadu, keberadaan MGMPS membantu guru dalam memahami dan mengatasi masalah atau kesulitan yang dihadapi oleh guru.
- g. Untuk peningkatan kualitas siswa dalam memahami materi, MGMPS melakukan analisis terhadap materi sehingga mengetahui letak kelemahan dan kelebihan yang ada pada siswa. Dengan demikian sumbangan pemikiran dari MGMPS bagi setiap guru terkait dengan langkah-langkah selanjutnya yang harus diterapkan pada siswa sangat signifikan dan mendukung dalam peningkatan kualitas pembelajaran.

2. Peran MGMPS dalam Pelaksanaan Pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 13 Malang.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari hasil yang telah dirumuskan dalam perencanaan pembelajaran. Tercapai tidaknya apa yang telah direncanakan bergantung pada pelaksanaannya yang merupakan tugas dan tanggung jawab guru. Dari hasil penelitian tentang peran MGMPS dalam pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 13 Malang sebagai berikut:

- a. Untuk materi IPS Terpadu cukup kompleks, maka pengembangan materi yang sesuai dengan kondisi sekolah dan peserta didik, penggunaan metode

yang tepat dan sesuai dengan materi ajar, pemanfaatan media dan sarana pendukung pembelajaran serta bagaimana penentuan alat evaluasi untuk mengukur hasil pembelajaran dibahas dalam MGMPS, karena pada dasarnya MGMPS merupakan wadah permusyawaratan guru mata pelajaran sejenis dalam satu lembaga pendidikan.

- b. Berdasarkan hasil pemikiran MGMPS, pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu sebaiknya dilaksanakan secara *team teaching* untuk mengoptimalkan proses pembelajaran, akan tetapi hal tersebut disesuaikan dengan kondisi sekolah. Kondisi di SMP Negeri 13 Malang pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu dalam bentuk *team teaching* belum bisa dilaksanakan mengingat kondisi sekolah yang belum memungkinkan.
- c. Penggunaan metode pembelajaran untuk IPS Terpadu diserahkan kepada masing-masing guru untuk mengoptimalkan peran aktif guru dan kesesuaian dengan kondisi materi dan peserta didik, akan tetapi bentuk-bentuk metode pembelajaran IPS Terpadu sudah dibahas dalam musyawarah MGMPS.
- d. Penggunaan sumber-sumber belajar IPS Terpadu diserahkan pada masing-masing guru dalam memilih dan menentukan tentunya dengan melihat relevansinya dengan materi ajar, akan tetapi dalam MGMP sumber-sumber belajar IPS Terpadu sudah dibahas relevansinya dengan materi IPS.

3. Peran MGMPs dalam Evaluasi Pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 13 Malang.

Untuk mendapatkan informasi tentang hasil pembelajaran yang sudah dilaksanakan akan diperoleh dari hasil evaluasi/penilaian. Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 13 Malang, peran MGMPs dalam evaluasi pembelajaran IPS Terpadu sebagai berikut:

- a. Dalam proses belajar mengajar, guru lebih mengetahui kondisi siswa dengan orang lain, sehingga penentuan jenis, teknik, dan cara menilai hasil pembelajaran ditentukan oleh guru yang mengajar. MGMP hanya memberikan pengetahuan dan wawasan kepada guru bagaimana menilai menentukan jenis dan cara dalam menilai hasil belajar siswa.
- b. Untuk penentuan standar penilaian, guru lebih berhak dan mengetahui standar yang sesuai untuk diterapkan bagi peserta didik dengan melihat karakteristik materi, sarana pendukung yang disediakan sekolah dan melihat kondisi peserta didik. Akan tetapi untuk penyeragaman standar ketuntasan belajar siswa pada materi pelajaran IPS Terpadu ditentukan dalam MGMPs dalam bentuk KKM.
- c. Dalam penilaian peserta didik, guru tidak hanya menilai perkembangan kognitif siswa yang bisa dilihat dari kecerdasan intelektualnya, akan tetapi hal lain yang perlu dinilai perkembangan peserta didik adalah perkembangan afektif dan psikomotorik peserta didik. Bentuk-bentuk alat untuk mengukur perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik diserahkan kepada masing-masing guru dengan bekal wawasan yang diperoleh dari MGMP.

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam era globalisasi sekarang ini, suatu realitas yang menunjukkan akan persaingan mutu dalam segala lini kehidupan, jadi siapa yang berkualitas maka dialah yang akan maju dan mampu mempertahankan eksistensinya. Oleh karena itu, pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas merupakan suatu keniscayaan yang disandarkan pada lembaga pendidikan formal.

Pada bab ini akan dikemukakan pembahasan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, yaitu terkait dengan peran MGMPS dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 13 Malang yang meliputi; (a) peran MGMPS dalam perencanaan pembelajaran IPS Terpadu, (b) peran MGMPS dalam pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu, dan (c) peran MGMPS dalam evaluasi/penilaian pembelajaran IPS Terpadu. Dari data hasil penelitian akan diberi penafsiran dan akan diintegrasikan dengan kumpulan pengetahuan yang telah mapan, sedangkan data hasil penelitian yang tidak terdapat teori pembandingnya akan diuraikan sesuai dengan hasil yang telah ditemukan dilapangan.

Pemberian otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan dalam mengelola merupakan bentuk operasional pengembangan kurikulum dalam konteks desentralisasi pendidikan dan otonomi daerah. Sekolah dan satuan pendidikan diberikan kewenangan dan kekuasaan yang luas untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik dan kebutuhan masyarakat. Melalui otonomi yang luas, sekolah dapat meningkatkan kinerja

tenaga kependidikan dengan menawarkan partisipasi aktif mereka dalam pengambilan keputusan dan tanggung jawab bersama dalam pelaksanaan keputusan yang diambil secara proporsional dan profesional.

Implementasi dari otonomi pendidikan pada sekolah dan satuan pendidikan dapat dilihat dari keberadaan MGMPS pada masing-masing sekolah dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Dalam hal ini, terfokus pada peran MGMPS IPS Terpadu di SMP Negeri 13 Malang.

1. Peran MGMPS dalam Perencanaan Pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 13 Malang.

Perencanaan pembelajaran merupakan catatan-catatan hasil pemikiran awal seorang guru sebelum mengelola pembelajaran. Kerangka perencanaan melibatkan urutan langkah-langkah yang sangat penting bagi guru dalam mempersiapkan pelaksanaan pengajaran. Adapun lingkup perencanaan pembelajaran yang baik meliputi; mengidentifikasi kebutuhan siswa, perumusan tujuan yang hendak dicapai, penentuan berbagai strategi dan skenario yang relevan digunakan untuk mencapai tujuan, dan penentuan kriteria evaluasi.⁵³ Melihat lingkup perencanaan pembelajaran tersebut, peran MGMPS amat penting karena merupakan gabungan pemikiran dari guru-guru mata pelajaran sejenis yang lebih tahu dengan kondisi siswa dan sekolah.

Dari langkah-langkah perencanaan pembelajaran di atas, sesuai dengan peran MGMPS IPS Terpadu yang ada di SMP Negeri 13 Malang. Hal tersebut dapat dilihat dari perumusan tujuan operasional pembelajaran, meskipun tujuan

⁵³ Majid, Abdul. 2007 *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya. Hlm. 92

pembelajaran sudah terdapat dalam kurikulum pembelajaran yang merupakan hasil rumusan BSNP, akan tetapi dengan adanya sistem otonomi pendidikan yang menjadi implementasi KTSP maka pengembangan kurikulum diserahkan kepada sekolah atau satuan pendidikan untuk diselaraskan dengan kondisi sekolah dan siswa. Dalam melihat kondisi sekolah dan siswa, hasil MGMP bersifat lebih mencakup dari pada hasil analisa yang dilakukan secara individual.

Tujuan operasional merupakan tujuan satuan pendidikan, yang menjadi sasaran dan target harus dirumuskan secara tertulis dengan jelas, mudah dipahami oleh semua pihak yang terlibat dalam satuan pendidikan agar mereka tahu untuk apa mereka bekerja keras, memahami apa kaitan yang dilakukan dengan pencapaian tujuan yang telah ditentukan, serta kemajuan satuan pendidikan harus dapat dirasakan oleh semua pihak yang terlibat.⁵⁴

Dengan adanya tujuan operasional pembelajaran yang jelas, untuk selanjutnya adalah perencanaan langkah-langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan agar kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru bisa efektif dan efisien. Dari hasil penelitian di SMP Negeri 13 Malang, bahwa MGMP maupun MGMP IPS Terpadu tidak mendikte guru untuk menjalankan langkah-langkah tertentu dalam proses pembelajaran, akan tetapi untuk menciptakan kualitas pembelajaran guru memiliki wewenang dan bebas untuk memilih dan menentukan mana langkah yang tepat dan efektif untuk diterapkan. MGMP dan MGMPs sekalipun tidak menentukan langkah-langkah pembelajaran akan tetapi berperan dalam meningkatkan wawasan dan

⁵⁴ Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hlm. 178

pengetahuan guru. Berdasarkan bekal tersebut, guru memiliki pengetahuan untuk memilih mana langkah yang relevan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan.

Pemberian wewenang dan kebebasan kepada guru dalam memilih metode yang relevan antara materi ajar dengan siswa berdasarkan profesionalitas yang dimiliki guru sangat tepat untuk mencapai tujuan. Karena pada dasarnya metode mengajar yang baik adalah yang sesuai dengan tujuan pengajaran dalam situasi pada waktu berlansungnya pengajaran.⁵⁵

Disamping perencanaan penggunaan langkah-langkah yang tepat untuk pencapaian tujuan pembelajaran, yang perlu diperhatikan juga adalah perencanaan terkait dengan masalah penentuan dan pemilihan sumber dan media pembelajaran yang akan membantu dalam mewujudkan pencapaian tujuan. Untuk materi IPS Terpadu, melihat dari karakter materi yang lebih mengarah kesosial, maka dalam MGMP maupun MGMPs jenis dan bentuknya masuk dalam lingkup kajian sebagai wawasan bagi para guru, akan tetapi dalam tataran operasionalnya diserahkan kepada masing-masing guru untuk memilih mana yang cocok dan relevan dengan materi yang diajarkan.

Ada beberapa konsep atau definisi media pembelajaran, salah satunya pendapat Rossi dan Breidle (1966) mengemukakan bahwa, media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, Koran, majalah, dan sebagainya.⁵⁶

⁵⁵ Soejono. Tanpa tahun. *Panduan Didaktik Metodik Umum*. Bandung: Bina Karya. Hlm. 144

⁵⁶ Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media. Hlm 161

Untuk memahami peranan media dalam proses mendapatkan pengalaman belajar bagi siswa, Edgar Dale melukiskan dalam sebuah kerucut yang kemudian dinamakan *kerucut pengalaman (cone of experience)*, yaitu untuk menentukan alat bantu atau media apa yang sesuai agar siswa memperoleh pengalaman belajar secara utuh.⁵⁷

Hal lain yang sangat urgen dalam perencanaan pembelajaran adalah penyusunan program rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program. Komponen program mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya.⁵⁸ Dalam hal ini, tidak ada ketentuan MGMP dan MGMPs terkait dengan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, akan tetapi hal tersebut sudah menjadi tugas dan tanggung jawab setiap guru mata pelajaran untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. MGMP dan MGMPs hanya sebagai fasilitator dalam memberikan bimbingan bagi guru yang mengalami kesulitan dalam menyusun rencana pembelajaran.

Selain beberapa hal tersebut di atas, yang termasuk dalam ruang lingkup perencanaan pembelajaran adalah program pembelajaran remedial. Pembelajaran remedial pada dasarnya merupakan bagian dari pembelajaran keseluruhan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Untuk memberikan kesempatan agar siswa yang “terlambat” mencapai ketuntasan penguasaan materi

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 163

⁵⁸ Mulyasa. 2006. *op.cit.*, hlm. 216

pelajaran.⁵⁹ Pembelajaran remedial termasuk dalam salah satu lingkup bahasan MGMPs, karena merupakan masalah yang dihadapi oleh guru berupa ketidak tuntas belajar siswa. Penentuan materi dan waktu pelaksanaan dibahas dalam forum MGMPs agar tidak mengganggu program yang lain. Dalam pelaksanaannya diserahkan kepada guru yang bersangkutan.

Dalam KTSP guru diberikan kewenangan secara leluasa untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan karakteristik dan kondisi sekolah, serta kemampuan guru itu sendiri dalam menjabarkannya menjadi rencana pelaksanaan pembelajaran yang siap dijadikan pedoman pembentukan kompetensi peserta didik. Agar guru dapat membuat perencanaan pembelajaran yang efektif dan berhasil guna, dituntut untuk memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan hakekat, fungsi, prinsip dan prosedur pengembangan, serta cara mengukur efektifitas pelaksanaannya dalam pembelajaran.

2. Peran MGMPs dalam Pelaksanaan Pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 13 Malang.

Perencanaan pembelajaran yang sudah dirancang secara sistematis akan teruji dan dapat dilihat efektifitasnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada tataran pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan sumber belajar, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.⁶⁰ Dalam interaksi tersebut banyak sekali yang mempengaruhi, baik faktor internal yang datang dari dalam

⁵⁹ Aqib, zaenal. 2007. *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*. Bandung: CV. Yrama Widya. Hlm. 110

⁶⁰ Mulyasa. 2006. *op.cit.*, hlm. 255

diri individu siswa, maupun faktor eksternal yang datang dari luar yang diciptakan oleh guru.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran membutuhkan strategi, metode dan teknik yang tepat dengan kondisi siswa dan materi ajar agar pembelajaran bisa efektif dan efisien, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan optimal. Dari hasil penelitian di SMP Negeri 13 Malang, bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang harus dilakukan adalah menggunakan metode yang tepat, pemilihan materi atau pengembangan materi yang tepat, penggunaan media yang menunjang, serta penggunaan alat evaluasi yang dapat mengukur ketercapaian tujuan.

Metode dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah tersusun tersebut tercapai secara optimal.⁶¹ dengan demikian metode dalam rangkaian pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.

Menurut Zaenal aqib⁶², ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih dan menetapkan metode pembelajaran, seperti faktor manusia yang meliputi guru dan tenaga kependidikan lainnya yang mungkin dapat dilibatkan dalam pelaksanaan pembelajaran, faktor tujuan pembelajaran atau kompetensi yang hendak dicapai dari pembelajaran, faktor materi pelajaran dan pengalaman

⁶¹ Sanjaya, Wina. *Op.cit.*, hlm. 145

⁶² Aqib, Zaenal. 2007., *op.cit.* hlm.86

belajar yang akan disampaikan kepada peserta didik, faktor waktu dan peralatan yang tersedia dan faktor instruksional yang merupakan tujuan pembelajaran yang pencapaiannya sengaja dirancang melalui kegiatan pembelajaran tertentu.

Beberapa hal tersebut di atas, merupakan tugas dan tanggung jawab guru yang harus dilaksanakan. Adanya wewenang dan tanggung jawab tersebut menjadikan suatu keniscayaan bagi guru untuk dituntut profesional. Untuk membantu guru agar profesional dalam menjalankan tugas merupakan peran yang dimainkan oleh MGMP dan MGMPs dengan mengadakan *workshop* dan membantu guru apabila menghadapi kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Untuk memenuhi tuntutan yang diemban guru, maka seorang guru perlu untuk melakukan pengembangan pengalaman belajar siswa yang kondusif untuk membentuk manusia yang berkualitas tinggi, baik mental, moral maupun fisik. Guru akan bisa melakukan pengembangan terhadap pengalaman belajar siswa, apabila guru tersebut profesional dan memiliki wawasan terhadap metode pembelajaran yang luas dan seorang guru memiliki pemahaman yang kompleks terhadap kondisi siswa, karakteristik materi dan mengetahui kondisi sekolah. Informasi-informasi dari semua itu bisa didapatkan guru dari MGMPs yang dilaksanakan secara berkala.

Penggunaan metode yang tepat pada setiap waktu harus dilakukan guru untuk membentuk kualitas pembelajaran, sehingga perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik berkembang baik dari pengalaman belajar yang telah dilalui. Hal tersebut senada dengan apa yang dikemukakan oleh Mulyasa bahwa, dengan metode dan strategi yang berkembang diharapkan setiap peserta didik dapat mengembangkan kompetensi dasar dan potensinya secara optimal,

sehingga akan lebih cepat dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat apabila mereka telah menyelesaikan suatu program pendidikan pada satuan pendidikan tertentu.⁶³

Selanjutnya, antara metode dan sumber belajar merupakan suatu alat untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dalam tataran pelaksanaan, guru dalam memilih metode dan sumber belajar harus didasarkan pada keefektifan penggunaannya. Sebelum menentukan metode dan sumber belajar yang akan digunakan, maka perlu ditelaah terlebih dahulu kelebihan dan kelemahannya dibandingkan dengan metode dan sumber belajar lainnya. Di samping itu pula metode dan sumber belajar harus disesuaikan dengan tujuan atau kompetensi yang ingin dicapai serta penyesuaian dengan kondisi khas di mana kegiatan pembelajaran akan berlangsung.

Mengenai sumber belajar, ada yang sengaja dirancang khusus untuk tujuan pembelajaran, berupa buku pelajaran, modul, program audio, OHP dan lain sebagainya. Di samping itu pula ada sumber belajar yang bukan dirancang untuk tujuan pembelajaran, namun sudah tersedia dan dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran, seperti sawah, pasar, surat kabar, siaran televisi, terminal dan masih banyak lagi yang terdapat dalam kehidupan sosial.⁶⁴

Terkait dengan pemilihan metode dan sumber belajar, dari hasil penelitian di SMP Negeri 13 Malang mengindikasikan bahwasanya hal tersebut merupakan kewenangan dan kebebasan yang diberikan pada guru mata pelajaran. Meskipun MGMPs merupakan tempat bermusyawarahnya guru-guru mata pelajaran sejenis, akan tetapi tidak terdapat kesepakatan dan ketentuan bagi setiap guru untuk

⁶³ Mulyasa., *op.cit.* hlm. 257

⁶⁴ Aqib, Zaenal. 2007. *op.cit.*, hlm. 89

menggunakan metode dan sumber belajar tertentu, dan MGMPS hanya memfasilitasi guru yang mengalami kesulitan dalam menjalankan tugasnya berupa penawaran-penawaran alternatif yang bisa diterapkan oleh guru mata pelajaran.

Di samping beberapa hal tersebut di atas, dalam menunjang proses pembelajaran yaitu terkait dengan penyusunan modul. Dari hasil penelitian bahwa, dalam MGMPS IPS Terpadu SMP Negeri 13 Malang tidak ada ketentuan bagi guru untuk menyusun modul pelajaran. Karena pada dasarnya buku-buku pelajaran untuk sekolah dasar dan menengah sudah banyak diterbitkan dan sudah tersedia di perpustakaan sekolah. Jadi guru dan siswa tinggal memilih mana yang relevan dan menunjang dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan dalam perencanaan pembelajaran.

3. Peran MGMPS dalam Evaluasi/Penilaian Pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 13 Malang

Setelah melakukan perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran, selanjutnya satu hal yang segera ingin diketahui oleh semua kalangan, yaitu mengenai hasil yang dicapai. Untuk mendapatkan informasi dari hasil pembelajaran melalui penilaian pembelajaran. Penilaian pembelajaran merupakan bagian dari proses pembelajaran, penilaian dilakukan untuk melihat hasil dari apa yang sudah dilaksanakan, apakah target-target dan sasaran yang dirancang dalam perencanaan pembelajaran sudah tercapai atau belum. Di samping itu pula penilaian pelaksanaan penilaian juga untuk melihat kemajuan dan perkembangan peserta didik dalam periode tertentu.

Menurut Abdul Majid, evaluasi/penilaian merupakan pengukuran ketercapaian program pendidikan, perencanaan suatu program substansi pendidikan termasuk kurikulum dan pelaksanaannya, pengadaan dan peningkatan kemampuan guru, pengelolaan pendidikan, dan reformasi pendidikan secara keseluruhan.⁶⁵ Definisi tersebut menunjukkan bahwa dalam hal evaluasi/penilaian meliputi banya hal, tidak hanya mencerminkan perkembangan peserta didik, akan tetapi mencerinkan semua yang menjadi faktor pembelajaran.

Untuk mendapatkan informasi yang valid dari pelaksanaan penilaian, maka membutuhkan cara, jenis dan bentuk alat penilaian yang tepat, sehingga informasi yang dihasilkan bisa dijadikan pedoman dalam menyusun rencana selanjutnya. Dalam evaluasi/penilaian, alat penilaian bisa berupa tes (tertulis, lisan, perbuatan), observasi atau pengamatan, dan wawancara.⁶⁶ Alat-alat penilaian tersebut sejalan dengan alat penilaian yang digunakan di SMP Negeri 13 Malang. Penentuan alat penilaian untuk mengukur hasil pembelajaran yang sudah dilaksanakan merupakan wewenang dan juga kebebasan guru untuk memilih mana yang sekiranya representatif untuk digunakan sehingga hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas hasil pembelajaran yang sebenarnya.

Dalam hal penentuan jenis dan cara serta materi evaluasi/penilaian, MGMPs tidak ikut menentukan, sekalipun MGMPs sebagai tempat pertemuan dan perkumpulan guru-guru mata pelajaran sejenis, karena pada dasarnya yang mengetahui kondisi pembelajaran yang sudah dilaksanakan adalah guru mata pelajaran yang bersangkutan, sehingga guru mata pelajaranlah yang lebih tahu

⁶⁵ Majid, Abdul. 2007. *op.cit.*, hlm. 185

⁶⁶ Widya, Yrama. 2007. *op.cit.*, hlm. 96

mana jenis, cara serta alat yang representatif untuk digunakan dalam penilaian. Dalam hal ini, MGMPS hanya memberikan penjelasan terkait dengan jenis, cara serta alat-alat yang bisa digunakan dalam melakukan penilaian, sehingga guru mata pelajaran tidak kesulitan dalam menentukan jenis, cara serta alat yang tepat untuk diterapkan.

Untuk melihat hasil evaluasi/penilaian terhadap pembelajaran biasanya dinyatakan dalam bentuk angka atau huruf. Angka tersebut merupakan simbol yang telah ditentukan standarisasinya untuk mendeskripsikan dari hasil yang dicapai selama beberapa waktu tertentu. Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 13 Malang bahwa, ketetapan yang telah disepakati dalam MGMPS, untuk mata pelajaran IPS Terpadu standar minimal kelulusan individu yaitu 68%, sedangkan untuk standar kelulusan minimal klasikal adalah 85%. Dari angka tersebut dapat ditafsirkan bahwa, untuk peserta didik yang nilainya dibawah 68% berarti dia dinyatakan tidak lulus mata pelajaran IPS, dan untuk angka 85% dapat ditafsirkan bahwa, peserta didik dalam satu kelas lulus 85% berarti pembelajaran bisa dikatakan sukses.

Hal lain yang menjadi ketetapan MGMPS IPS Terpadu SMP Negeri 13 Malang adalah program tindak lanjut untuk meningkatkan dan menanggulangi kekurangan dari apa yang telah dilakukan. Program tindak lanjut tersebut berupa remedi bagi peserta didik yang nilainya dibawah KKM yang sudah ditentukan dalam MGMPS. Sedangkan untuk program peningkatan adalah dapat ditentukan setelah melakukan analisi dan kajian terhadap hasil evaluasi pembelajaran. Dalam KTSP, terdapat berbagai upaya yang dapat dilakukan sebagai tindak lanjut pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal tersebut antara lain

mencakup peningkatan aktivitas dan kreatifitas peserta didik, serta peningkatan motivasi belajar.⁶⁷



⁶⁷ Mulyasa. 2006. *op.cit.*, hlm.267

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan temuan hasil penelitian dari lapangan dan pembahasan yang berdasarkan teori (kajian pustaka), maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Dalam perencanaan pembelajaran, MGMPS memberikan pemahaman dan wawasan kepada guru mata pelajaran IPS Terpadu SMP Negeri 13 Malang terkait dengan apa yang akan dirumuskan dalam perencanaan, terutama dalam merumuskan tujuan pembelajaran IPS Terpadu yang harus disesuaikan dengan kondisi sekolah dan kondisi peserta didik. Sehingga apa yang dirumuskan guru dalam perencanaan pembelajaran bersifat aplikatif dan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.
2. Pada tataran pelaksanaan pembelajaran, dari MGMPS, guru IPS Terpadu mendapatkan tambahan pengetahuan dan wawasan serta cara-cara dalam mengembangkan KTSP serta menemukan alternatif pembelajaran yang tepat. Hal lain yang bisa diraih dari adanya MGMPS adalah terpecahkannya berbagai permasalahan yang dihadapi guru mata pelajaran dalam proses pembelajaran.
3. Untuk evaluasi/penilaian pembelajaran, MGMPS dapat menyusun dan mengevaluasi perkembangan kemajuan belajar, serta dari informasi hasil belajar MGMPS dapat menyusun program rencana selanjutnya yang mengarah pada perbaikan mutu dan kualitas pembelajaran. Indikasi dari kualitas pembelajaran bisa dilihat dari hasil pembelajaran setelah

pelaksanaan evaluasi dan bisa pula dilihat dari proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah yang berupa proses belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas serta kelengkapan sarana dan prasarana penunjang proses pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan paparan kesimpulan di atas, penulis menyarankan bagi segenap pendidik yang berkecimpung dalam lembaga satuan pendidikan formal maupun non-formal, khususnya kepada:

1. Kepala sekolah, hendaknya memperhatikan dengan serius keberadaan MGMP dengan menyediakan fasilitas yang layak berupa penyediaan tempat khusus dan menyediakan fasilitas lain yang menunjang pelaksanaan MGMP, karena akan sangat bermanfaat untuk peningkatan mutu dan kualitas pembelajaran di sekolah.
2. Guru mata pelajaran, hendaknya berkomitmen dalam melaksanakan dan menghadiri MGMP maupun MGMP, karena manfaatnya sangat besar, baik sebagai ajang silaturahmi antar sesama guru maupun sebagai tempat meningkatkan profesionalitas, kemampuan, dan wawasan kependidikan.
3. Praktisi pendidikan, hendaknya mengupayakan untuk mengefektifkan pelaksanaan MGMP maupun MGMP dalam rangka meningkatkan kualitas guru mata pelajaran.
4. Bagi ahli atau ilmuan, apabila ada undangan dari MGMP maupun MGMP untuk mengisi *workshop*, hendaknya memprioritaskan dan memaksimalkan diri untuk menelurkan ilmu dan wawasan yang di miliki

kepada guru mata pelajaran agar guru-guru mata pelajaran benar-benar profesional dan memiliki pengetahuan serta wawasan yang luas.

Demikian bentuk saran dan harapan dari penulis semoga semua itu bisa terlaksana sesuai dengan harapan agar pendidikan yang ada di Indonesia lebih berkualitas dan tujuan pendidikan nasional dalam mencerdaskan kehidupan generasi bangsa bisa tercapai.



DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zaenal. 2007. *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Buku panduan KTSP yang disusun oleh, Tim Pustaka Yustisia. 2007. *Panduan Penyusunan KTSP Lengkap (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) SD, SMP, dan SMA*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia
- Djamarah, Bahri Syaiful. 2000. *Guru dan Anank Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Faisal, Sanapiah. (1990). *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang:YA3.
- Fajar, Arnie. Dkk. 2005. *Portofolio Dalam Pelajaran IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hamzah. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Harjanto. 1997. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Helmy, Irfan. M. 2005. *Esensi Musyawarah*. (Online). ([http://www.icmi.or.id/ind/content/view/119/65/diakses 14 mei 2008](http://www.icmi.or.id/ind/content/view/119/65/diakses%2014%20mei%202008))
- Jakarta, B post. 2007. *Kualitas Pendidikan Indonesia Terendah*. *Indomedia*, (online), ([http://www.indomedia.com/bpost/032002/5/depan/utama13.htm/diakses 10 mei 2008](http://www.indomedia.com/bpost/032002/5/depan/utama13.htm/diakses%2010%20mei%202008))
- Maimun, Agus. 2006. *Penilaian Pembelajaran Di Madrasah: Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Malang: Program Akta Mengajar IV Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Di Sekolah, Madrasah dan Perguruan tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Mulyasa. 2008. *Menjadi Guru Profesional: Menciptaan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakary.

_____. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia

Nulhakim, T. Rusman. 2007. *Kinerja Guru Dan Implikasinya Pada Tunjangan Jabatan. Pendidikan dan Kebudayaan*. Edisi ke-13

Partanto, dkk. 2004. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola

Pedoman Penyelenggaraan, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Matematika SMA Kabupaten Kendal. (Online). (<http://matematikasmakendal.blogspot.com/2008/05/pedoman-penyelenggaraan-mgmp.html/diakses/08/05/2008>).

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.

Sa'ud, dkk. 2006. *Perencanaan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Soejono. Tanpa tahun. *Panduan Didaktik Metodik Umum*. Bandung: Bina Karya.

Sukmadinata, Dkk. 2006. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (Konsep, Prinsip, Dan Instrumen)*. Bandung: Refika Aditama.

Syah, Muhibin. 2000. *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tafsir, Ahmad. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani Dan Qalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tilaar, H.A.R. 2006. *Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Undang-Undang Republik Indonesia No 14 tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen serta Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*. Bandung: Citra Umbara.

Uno, Hamzah. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

PEDOMAN WAWANCARA

Dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari tiga bentuk kegiatan yang sangat menentukan kualitas pembelajaran dan hasil dari pembelajaran tersebut, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi/penilaian pembelajaran. Salah satu tujuan dibentuknya MGMP-S adalah untuk meningkatkan kualitas tiga hal tersebut. Mohon bantuan bapak/ibu guru untuk memberikan informasi yang selengkapnyanya terkait dengan hal-hal dibawah ini:

A. Tentang perencanaan pembelajaran.

1. Bagaimanakah tujuan pembelajaran IPS terpadu yang dihasilkan oleh MGMP-S?
2. Apakah ada tujuan khusus pembelajaran IPS terpadu yang dirancang untuk diprioritaskan dalam MGMP-S selain tujuan yang terdapat pada kurikulum?
3. Dalam mencapai tujuan pembelajaran, langkah-langkah strategis yang dirancang dalam MGMP-S?
4. Dalam pengembangan kurikulum IPS terpadu, pendekatan apa saja yang dilakukan oleh MGMP-S?
5. Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, Apakah ada ketentuan MGMP-S terkait dengan sumber-sumber pembelajaran IPS terpadu?
6. Apakah materi IPS terpadu ditentukan dan diorganisir dalam MGMP-S?
7. Adakah ketentuan MGMP-S pada setiap guru untuk menyusun perangkat pembelajaran?
8. Bagaimana bentuk bimbingan atau penanganan terhadap siswa yang lemah?
9. Adakah upaya MGMP-S untuk memberikan apresiasi terhadap siswa yang berprestasi?
10. Bagaimana bentuk pengawasan aktivitas pembelajaran dalam MGMP-S?

B. Tentang pelaksanaan pembelajaran.

1. Bagaimana upaya pembelajaran IPS terpadu dalam mengejar tujuan MGMPS?
2. Apakah dalam proses pembelajaran IPS terpadu dilaksanakan secara team teaching atau secara individu?
3. Apakah metode/strategi pembelajaran yang digunakan oleh MGMP-S pada setiap materi pelajaran?
4. Sumber belajar apa saja yang digunakan oleh guru IPS terpadu dalam menunjang proses pembelajaran?
5. Bagaimana bentuk pemanfaatan sumber belajar dalam menunjang proses pembelajaran IPS terpadu?
6. Adakah ketentuan dalam MGMP-S pada setiap guru IPS terpadu untuk menyusun modul atau materi ajar?
7. Bagaimana teknik guru IPS terpadu dalam mengembangkan kompetensi (pedagogik, afektif, psikomotorik) siswa?
8. Dalam proses pembelajaran, pendekatan yang biasa digunakan oleh guru IPS terpadu?

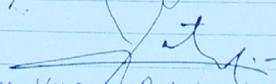
B. Tentang Eevaluasi/penilaian pembelajaran.

1. Apakah jenis, teknik dan cara penilaian pembelajaran IPS terpadu sudah dirumuskan dalam MGMP-S?
2. Bagaimana standar penilaian pembelajaran IPS terpadu (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dalam MGMP-S?
3. Bagaimana bentuk pelaksanaan penilaian pembelajaran IPS terpadu?
4. Bagaimana proses penskoran nilai IPS terpadu dalam MGMP-S?
5. Apakah ada program tindak lanjut dalam MGMP-S terpadu?

KEGIATAN MGMPs IPS

NO	HARI TANGGAL	SUB MATA PEL	URAIAN KEGIATAN	PESERTA	TT
1	Rabu 25-7-01	Ekop Geografi Sejarah	menyusun Prota & Proca tahun pelajaran 2001/2002	Martiningih Kahi Atadjawa Rini Achmawati Lilik Endah Sugianti	9 3 8 1
2	Rabu 1-8-01	Ekop Geografi	membuat rangkuman materi Ekop kelas III & membahas krs	Martiningih Kahi Atadjawa	9 3
3	Rabu 8-8-01	Ekop	- membahas jawaban krs Ekop kelas II - membuat daftar MGMP & MGMPs	Martiningih Kahi Atadjawa	9 3
4	Rabu 15-8-01	Ekop Geografi	- MGMP di SLTP 5 MGMP di SLTP 6 (membahas jawaban krs)	Rini Achmawati Sugianti Kahi Atadjawa	12 1 3
5	Jumat 17-8-01	Ekop Geografi Sejarah	Pembagian tugas menyusun soal bimbingan belajar	Martiningih Sugianti Kahi Atadjawa Hastawati Rini Achmawati Lilik Endah	9 1 3 1 1
6	Rabu 22-8-01	Ekop	menyusun kuis kuis dan soal ulangan Harian I kelas III	Martiningih Kahi Atadjawa	9 3

Mengetahui
Kepala SMP Negeri 13


Drs. Juwono Patiwijanto, M.Pd.
NIP: 130 608 378



22 Agustus 2001

Kahi Atadjawa

NIP: 130 608 378

Martiningih

NIP: 130 608 378

Kegiatan MGMPs
Mata Pelajaran : Pengetahuan sosial.

I WAKTU

Rabu, 11 Oktober 2006
pukul : 08.15 - 10.00

II PESERTA

1. Kahi Atadjawa
2. Martuningsih
3. Rini Achmawati
4. Uluk Endah M

III URAIAN KEGIATAN

1. Menyampaikan informasi hasil Rapat koordinator mata pelajaran pada hari Selasa, 3 Oktober 2006.
2. menyusun / melengkapi penataan tugas Pengetahuan sosial kelas VII
3. Melengkapi silabus kelas VII

Mengetahui
Kepala Sekolah



M. Nurfaqih, m. Ag
NIP. 130792558

Malang, 11 Oktober 2006

Koordinator



Kahi Atadjawa
NIP. 130920711



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
FAKULTAS TARBIYAH
Jalan Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 551354 Faximile. (0341)
572533

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Ramli Adi
Nim : 04130035
Pembimbing : Dr. Wahid Murni, M.Pd.Ak
Judul Skripsi : **Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs) Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Terpadu Di SMP 13 Malang.**

No	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	6 Mei 2008	Pengajuan Judul Skripsi	
2	24 Mei 2008	Pengajuan Bab I, II, dan III	
3	27 Mei 2008	Revisi Bab I, Bab II, Bab III, dan Instrument Penelitian	
4	28 Juni 2008	Revisi bab I,II,III, dan pengajuan bab IV	
5	30 Juni 2008	Revisi bab IV dan pengajuan bab V dan VI	
6	03 Juli 2008	Revisi I,II,III,IV,V dan VI	
7	05 Juli 2008	ACC Skripsi	

Malang, 05 Juli 2008
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah



Prof. DR. H. M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 242 031



PEMERINTAH KOTA MALANG
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 13 MALANG

Jalan Sunan Ampel II Kota Malang ☎ (0341) 552864, 577018
Fax. (0341) 577018, Website : www.smpn13-mlg.sch.id

Kode Pos 65144

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 070/208/35.73.307/SMPN.13/2008

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. H. Muhammad Nurfakih, M.Ag
Jabatan : Kepala SMP Negeri 13 Malang

dengan ini menerangkan bahwa :

- a. Nama : Ramliadi
- b. NIM : 04130035
- c. Fakultas : Tarbiyah
- d. Jurusan : Pendidikan IPS
- e. Program Studi : Pendidikan IPS
- f. Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Malang

telah mengadakan penelitian di SMP Negeri 13 Malang dengan judul **"Peran MGMPs Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 13 Malang"** mulai tanggal 2 Mei sampai dengan 13 Juni 2008.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

25 Juni 2008



Kepala Sekolah,

Drs. H. Muhammad Nurfakih, M.Ag
Pembina Tk. I
NIP 130 792 558